

SKRIPSI

**EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI *MADDONGGO SALU*
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMPN 3 LEMBANG
(STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG
KAB. PINRANG)**



OLEH:

**DARMA
NIM: 2020203887220005**

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI *MADDONGGO SALU*
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMPN 3 LEMBANG
(STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG
KAB. PINRANG)**



OLEH:

**DARMA
NIM: 2020203887220005**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI *MADDONGGO SALU*
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMPN 3 LEMBANG
(STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG
KAB. PINRANG)**

SKRIPSI

OLEH

**DARMA
NIM: 2020203887220005**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi *Maddonggo Salu*
Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMPN 3
Lembang (Studi Budaya Masyarakat Desa Rajang
Kab. Pinrang)

Nama Mahasiswa : Darma

NIM : 2020203887220005

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dosen Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : 4043 Tahun 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Ahdar, M.Pd.I. (.....)

NIP : 197612302005012002

Pembimbing Pendamping : Hasmiah Herawaty, M.Pd. (.....)

NIP : 197406062023212009

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi *Maddonggo Sahu*
Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMPN 3
Lembang (Studi Budaya Masyarakat Desa Rajang
Kab. Pinrang)

Nama Mahasiswa : Darma
NIM : 2020203887220005
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji : B.4479/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2024
Tanggal Kelulusan : 24 Desember 2024

Disetujui oleh :

Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(Ketua)	(.....)
Hasmiah Herawaty, M.Pd.	(Sekertaris)	(.....)
Drs. Anwar, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Nasruddin, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah



Zulfah, M.Pd
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Parepare. Penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua yaitu ayahanda tercinta Rasyid, perjuangan sosok ayah yang hebat untuk anak-anaknya dan teruntuk Ibunda Mariana terima kasih atas segala doa, pengorbanan, tulus kasih yang diberikan, kerja keras dan semangat yang sangat luar biasa, sehat selalu ibu dan ayahku semoga selalu diberikan Kesehatan teruslah menjadi figur orang tua terbaik bagi penulis.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan oleh ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. dan Ibu Hasmiah Herawaty, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II. Ini merupakan penghargaan atas segala arahan dan dukungan yang telah diberikan. Selanjutnya, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja keras mengurus system pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfa, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, dan para dosen Fakultas Tarbiyah, telah berdedikasi untuk menciptakan lingkungan Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I., sebagai Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), telah memberikan motivasi kepada mahasiswa Tadris IPS.

4. Bapak Drs.Anwar, M.Pd., dan Bapak Nasruddin,M.Pd., sebagai penguji, telah memberikan banyak masukan kepada penulis.
5. Para dosen Program Studi Tadris IPS telah memberikan waktu mereka untuk mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak Muhammad abu kepala desa desa Rajang kab. Pinrang telah menerima dan membantu penulis dalam penelitian.
7. Bapak Muhammad Yunus M.Pd., kepala sekolah SMP Negeri 3 lembang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Nuraeni S.Pd., guru IPS SMP Negeri 3 lembang yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kepada 4 saudara-saudari saya yang tidak sempat dituliskan Namanya penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
10. Sahabat-sahabat penulis Nanda, Hariyanti, Indri Syarah, Nurfaida yang telah membantu penulis dalam segala hal.
11. Rekan-rekan seperjuangan di Tadris IPS kelas A Angkatan 2020 dan senior-senior di Tadris IPS yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan kepada semua individu yang telah memberikan bantuan, baik secara moral maupun materi, dalam menyelesaikan karya ini. Semoga Allah AWT meridhai setiap kebaikan yang telah dilakukan sebagai amal jariah, serta memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan pada skripsi ini.

Parepare, 20 November 2024 M
18 Jumadil Awal 1446 H
Penulis,

Darma
NIM 2020203887220005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darma
NIM : 2020203887220005
Tempat, tanggal lahir : Buttu, 12 Mei 2001
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris IPS
Judul Skripsi : Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi *Maddonggo salu*
Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMPN 3 Lembang
(Studi Budaya Masyarakat Desa Rajang
Kab. Pinrang)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar saya yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 November 2024 M
18 Jumadil Awal 1446 H
Penulis,

Darma
NIM 2020203887220005

ABSTRAK

DARMA. *Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi Maddonggo salu Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMPN 3 Lembang (Studi Budaya Masyarakat Desa Rajang Kab. Pinrang)*, (dibimbing oleh Ahdar dan Hasmiah Herawaty).

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai tradisi *Maddonggo salu* sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di masyarakat Desa Rajang, Kabupaten Pinrang. Latar belakang penelitian ini adalah adanya penurunan pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal dan budaya Indonesia, yang semakin tergeser oleh pengaruh globalisasi dan perubahan metode pembelajaran dari tradisional ke modern. Di tengah perkembangan modernisasi, penting untuk menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang terkandung dalam tradisi *Maddonggo salu*, agar dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar IPS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang dapat dieksplorasi dalam tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS dan untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai dalam tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat dan guru IPS di SMPN 3 Lembang serta dokumentasi, yang diperoleh dari berbagai referensi terkait. Teknik analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* adalah: Nilai Gotong Royong, Nilai religi, Nilai seni, Nilai Sejarah. 2) Penerapan hasil dari eksplorasi nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS di SMPN 3 Lembang, diulai dari nilai religi dalam penerapannya dalam sumber belajar IPS dapat mengangkat aspek ini untuk membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan persatuan dalam keberagaman. Nilai gotong royong, nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa, mengingatkan mereka pentingnya interaksi sosial yang sehat, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai seni, melalui nilai ini siswa dapat memahami bahwa seni bukan hanya tentang keindahan tetapi cara untuk memperkuat nilai-nilai sosial seperti kolaborasi, saling menghargai, dan Kerjasama. Dan nilai sejarah, nilai ini membantu siswa memahami hubungan antar masa lalu dan masa kini, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Kata Kunci: Eksplorasi, nilai-nilai, tradisi *maddonggo salu*, sumber belajar IPS

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumuasan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
B. Tinjauan Teori	15
C. Kerangka Konseptual	28
D. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	34
F. Uji Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisa Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79
BIODATA PENULIS.....	117

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Relevan	10

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	29

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi	69
Lampiran 2	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	70
Lampiran 3	Surat Rekomendasi Penelitian Dari DPMPTS	71
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Desa	72
Lampiran 5	Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Sekolah	73
Lampiran 6	Modul Ajar	74
Lampiran 7	Instrumen Penelitian	79
Lampiran 8	Hasil Wawancara	90
Lampiran 9	Bukti Wawancara	98
Lampiran 10	Daftar Hadir Siswa	101
Lampiran 11	Dokumentasi	102
Lampiran 12	Biodata Penulis	105

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	tedan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan itik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	esdan ye

ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah danya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / آي	Fathah dan alifatau ya	ā	a dan garis di atas
إِي	kasrah danya	ī	i dan garis di atas
أُو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :*rauḍah al-jannahataurauḍatuljannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ :*al-madīnah al-fāḍilahatau al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ :*al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا :*Najjainā*

الْحَقُّ :*al-haqq*

الْحَجُّ :*al-hajj*

نُعَمُّ :*nu‘ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyyatau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi

ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berklasifikasi seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal yang menjadi warisan leluhur. Setiap daerah memiliki tradisi khas yang mencerminkan nilai-nilai luhur Masyarakat setempat.

Salah satu tradisi unik yang terdapat di Kab.Pinrang, Sulawesi Selatan, adalah tradisi *maddonggo salu* yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Rajang. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga nilai social, dan pendidikan yang relevan untuk diajarkan dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut koentjaraningrat, tradisi local merupakan wujud dari kebudayaan yang mengandung norma dan nilai yang dapat memperkaya wawasan generasi muda.¹

Tradisi *maddonggo salu*, yang mencakup kegiatan adat disekitar lingkungan alam mengajarkan Masyarakat untuk menjaga harmoni dengan alam. Nilai-nilai seperti religi, gotong royong, seni, dan Sejarah, menjadi inti dari praktik tradisi ini. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber belajar yang relevan untuk pembelajaran IPS khususnya dalam tema interaksi sosial sesuai dengan permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter siswa yang berbudaya dan peduli lingkungan.²

Proses pendidikan melibatkan pembelajaran yang berperan penting dalam membentuk kemampuan dan karakter siswa. Setiap disiplin ilmu dirancang untuk

¹ Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus", Jurnal Insani Vol 16, No. 2 (2011), 122

² Permendikbud "tentang standar proses dasar dan menengah, pengintegrasian pendidikan dalam pembelajaran" No.22 tahun 2016

menciptakan perubahan positif serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa. Dengan proses pembelajaran yang efektif, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas tetapi juga siap menghadapi tantangan dan berkontribusi secara positif kepada lingkungan sosial maupun negara.³

Sayangnya, meskipun memiliki potensi besar, tradisi *maddonggo salu* belum banyak dikenal oleh generasi muda, bahkan oleh siswa di daerah asal tradisi tersebut. Kurangnya eksplorasi nilai-nilai tradisi ini sebagai sumber belajar di sekolah mengakibatkan tradisi tersebut mulai kehilangan relevansinya dalam kehidupan Masyarakat modern. Hal ini juga diamini oleh Haryanto yang menyebutkan penyebab melemahnya pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal.⁴

Salah satu disiplin ilmu yang mendukung tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS dirancang untuk membantu siswa memahami berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk sejarah, geografi, pemerintahan, kewarganegaraan, ekonomi, antropologi, serta elemen humaniora seperti agama, seni, dan sastra. Dengan cakupannya yang luas, IPS berfungsi sebagai bidang studi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu guna memberikan pemahaman yang holistik tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, baik di masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, IPS mendukung proses pendidikan secara keseluruhan untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga mampu memahami dan menghadapi dinamika sosial di sekitarnya.⁵

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satu cabang ilmu dalam

³ Manik dan Gafur, "Penerapan Model Two Stay Berbantuan Multi Media Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips The Implementasi Of The Multimedia-Aided Two Stay Two Stray Model To Improve Learning Achievement In Social Studies", 2016. h, 40-41.

⁴ "Pemahaman Generasi Muda tentang Budaya" di Situs Budaya. Jurnal' kurangnya pemahaman dan eksposur terhadap budaya daerah dan nasional pada generasi muda di Indonesia'2019

⁵ Sapriya. (2009). Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

pembelajaran IPS adalah sosial dan budaya. Warisan budaya memiliki peran penting yang tidak dapat diabaikan, karena keberlangsungannya sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya.⁶

Kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat dalam melestarikan budayanya secara bertahap berkembang menjadi tradisi. Tradisi ini merupakan kumpulan kebiasaan yang tumbuh dan terjalin secara bersama-sama di dalam masyarakat, serta secara alami membentuk pola tindakan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari anggotanya.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS, tradisi menjadi salah satu elemen penting yang perlu dipelajari dan dimasukkan ke dalam kurikulum. Melalui pemahaman terhadap tradisi, generasi penerus tidak hanya mampu melestarikan warisan budaya tetapi juga memahami dinamika sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Hal ini memperkuat relevansi IPS sebagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, sekaligus mendukung upaya pelestarian dan pemahaman nilai-nilai warisan budaya di kalangan siswa.⁷

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang diyakini secara turun temurun keberadaannya serta dilaksanakan sebagai sebuah tradisi yang nantinya akan meninggalkan sebuah nilai-nilai yang melekat di daerah tersebut.⁸

Tradisi adalah sebuah gagasan hidup dalam masyarakat, untuk tumbuh, berkembang secara terus menerus, dimana tradisi ini bersifat sacral jadi secara

⁶ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran", Jurnal FITRAH Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol 3, No. 2 (2017), 337

⁷ Sri mintosi, tradisi dan kebiasaan masyarakat, Kalimantan: proyek pengkajian dan pembimbinn nilai nilai budaya, 1996. h,81

⁸ Hossiana Majhesty Priskilla Majampoh. et al, Upacara Adat Mane'e Pada Masyarakat Desa Kakorotan Di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud. 2023

konseptual tradisi merupakan sebuah pengetahuan, nilai-nilai, cara individu, pandangan hidup, komunikasi untuk memenuhi setiap kebutuhan serta mampu mengatasi setiap masalah yang bisa saja mereka hadapi.⁹

Pada dasarnya tradisi tumbuh dan berkembang dimasyarakat untuk menyelesaikan masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, Tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat sudah sepatutnya dilestarikan khususnya oleh generasi muda, karena berisi nilai dan norma yang terus dilestarikan di lingkungan masyarakat untuk mencapai harmonisasi.¹⁰ Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat mutiani bahwa Sikap individu terhadap nilai budaya ditentukan oleh tiga unsur yang meliputi jiwa, norma-norma dan konsep nilai budaya. Artinya budaya pada kondisi tertentu menjadi pedoman terhadap norma sosial atau hukum yang ada di masyarakat. Dalam dunia pendidikan terjadi sebuah proses transfer berupa ilmu pengetahuan untuk mengembakan nilai dan menjaga budaya, tradisi, serta norma.¹¹ Untuk itu setiap individu harus Mampu menanamkan jiwa sosial, serta memahami arti dari pedoman hukum yang ada pada masyarakat demi tercapainya pengembangan nilai serta terjaganya budaya, tradisi, serta norma dalam sebuah tradisi.

Di era globalisasi yang berkembang dengan cepat, perubahan besar terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk dampak negatif yang menyebabkan nilai-nilai budaya masyarakat semakin tergerus. Untuk memastikan nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga dan tidak tergantikan oleh pengaruh globalisasi, diperlukan pendekatan pendidikan yang mengutamakan kearifan lokal dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional.¹²

⁹ Iqbal, Muh. "Kearifan Lokal Sulawesi Selatan."2022,h. 1-3

¹⁰ Mukminan et al., "Ilmu Pengetahuan Sosial."2017, h. 314

¹¹ Jeklin,"Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah." 2016, h.1-23

¹² Koentjaraningrat. Pengantar Antropologi. PT. Rineka Cipta, Jakarta. 2011.

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian tradisi *maddonggo salu* sekaligus memperkaya pemahaman siswa tentang kondisi sosial dan budaya di sekitar mereka. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran IPS, siswa dapat memahami hubungan antara materi pelajaran dan realitas sosial serta budaya mereka sendiri. Tradisi lokal, yang merupakan sumber pembelajaran yang kaya dan relevan, tidak hanya membantu siswa mengenali dan menghargai warisan budaya mereka tetapi juga mendorong pengembangan pemahaman yang mendalam tentang masyarakat tempat mereka hidup.¹³

Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal memanfaatkan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar yang relevan bagi siswa. Lingkungan sekitar, yang kaya akan nilai-nilai tersebut, dapat menjadi bahan pembelajaran aplikatif, terutama ketika siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial di komunitas mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan reflektif dalam menganalisis penyebab masalah sekaligus mencari solusi, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi pedoman. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami isu-isu sosial secara mendalam tetapi juga memperkuat keterikatan mereka dengan budaya lokal. Hal ini menjadi langkah penting untuk menjaga identitas budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terus berkembang.¹⁴

Sebagai mata pelajaran, IPS membahas berbagai isu sosial yang meliputi fakta, peristiwa, serta generalisasi yang berkaitan dengan fenomena masyarakat di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal

¹³ Mardhotillah Nachrawie. Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran Ips Di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. 2017.

¹⁴ Wote. O. S. 2022. Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan Talaud. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni Vol 2, No. 6.

menjadi sangat relevan karena materinya tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial masyarakat tetapi juga memberikan makna mendalam dan pengalaman belajar yang lebih kompleks bagi siswa.¹⁵

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menitikberatkan pada interaksi antara manusia dengan lingkungannya, di mana siswa diajarkan cara berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. IPS mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, dan sosiologi. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami hakikat manusia sebagai makhluk sosial, dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosial serta bidang ilmu terkait sebagai pendukung pemahaman tersebut.¹⁶

Dalam kaitannya dengan tradisi *maddonggo salu*, pembelajaran IPS juga berperan penting dalam mengenalkan dan memahami nilai-nilai budaya lokal yang hidup di masyarakat. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur nilai tradisi *madonggo salu* ke dalam materi pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang budaya tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang mendukung penerapan pengetahuan mereka. Keterampilan ini meliputi kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, serta memanfaatkan informasi secara efektif untuk membuat keputusan yang cepat dan tepat, terutama dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran IPS lebih relevan dan bermakna, karena membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata di lingkungan sosial mereka.¹⁷

¹⁵ Ibrahim. 2015. Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pangkalpinang: CV Talenta Surya Perkasa

¹⁶ Sri mintosi, tradisi dan kebiasaan masyarakat, Kalimantan: proyek pengkajian dan pembimbinn nilai nilai budaya, 2016. h,84

¹⁷ Jeklin. "Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah."2016. h.1-24

Selain mengembangkan keterampilan, pembelajaran IPS juga berfokus pada pembentukan nilai dan sikap moral dengan mengajarkan perbedaan antara yang baik dan buruk. Nilai-nilai dari tradisi *maddonggo salu* nantinya dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mempertimbangkan keputusan, yang menggabungkan pertimbangan rasional dan moral. Pada akhirnya, siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial yang nyata, di mana pemahaman mereka terhadap tradisi lokal memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial yang memberikan manfaat bagi komunitas mereka.¹⁸

Hal yang menarik dari hasil observasi awal, peneliti langsung melihat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*, sehingga mendapatkan kesempatan berbincang dengan tokoh adat, budayawan. Dalam perbincangan peneliti, Tradisi *Maddonggo salu* merupakan salah satu warisan budaya yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan. Observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi ini memberikan wawasan peneliti lebih mendalam tentang tata cara, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kesempatan berbincang dengan tokoh adat, budayawan dan warga membuka peluang untuk menggali makna dan filosofi di balik tradisi *Maddonggo salu*, memberikan data autentik tentang sejarah, perubahan, dan perannya dalam kehidupan masyarakat lokal. Tradisi ini juga sarat dengan nilai-nilai seperti gotong-royong, sejarah, seni, dan penghormatan terhadap leluhur, yang dapat dijadikan bahan pembelajaran IPS, terutama dalam tema kebudayaan, interaksi sosial, dan pembangunan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan tradisi lokal seperti *Maddonggo salu* dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya memahami keberagaman budaya, tetapi juga menanamkan sikap toleransi,

¹⁸ Khairuddin, umasih, and nurzengky Ibrahim, “nilai kearifan lokal bugis sebagai sumber belajar sejarah lokal pada masyarakat bugis di kabupaten bone,”jurnal pendidikan sejarah9,no.2(2020)

menghargai warisan budaya, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Pendekatan pembelajaran yang berbasis eksplorasi nilai-nilai tradisi *Maddonggo salu* bertujuan untuk mengenalkan siswa pada pengetahuan sosial yang relevan dan sesuai dengan konteks lingkungan mereka. Dengan menghubungkan materi IPS dengan tradisi ini, pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman tentang realitas sosial tetapi juga membangkitkan kesadaran budaya serta kecintaan terhadap warisan lokal. Melalui eksplorasi ini, siswa diajarkan cara hidup berdampingan dalam masyarakat yang demokratis, sambil tetap melestarikan nilai-nilai budaya yang kuat dalam lingkungan mereka.

Olehnya itu, melalui permasalahan diatas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa serta syarat untuk menyelesaikan studi srata satu, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Eksplorasi nilai-nilai tradisi *Maddonggo salu* ritual memanjatkan doa" sebagai sumber belajar IPS Di SMPN 3 lembang (study budaya masyarakat Desa Rajang Kab.Pinrang). penulis menemukan bahwa tradisi *maddonggo salu* masih dijalankan oleh Masyarakat Desa Rajang. Tetapi pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya sangat minim penulis juga melihat potensi besar tradisi ini untuk dikembangkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum IPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apakah yang dapat dieksplorasi dalam tradisi *Madonggo salu* sebagai sumber belajar ips di SMPN 3 lembang?

2. Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai dalam tradisi *Madonggo salu* sebagai sumber belajar ips di SMPN 3 lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai yang dapat dieksplorasi dalam tradisi *Madonggo salu* sebagai sumber belajar ips di SMPN 3 lembang.
2. Untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai dalam tradisi *Madonggo salu* sebagai sumber pembelajaran ips di SMPN 3 lembang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai refrensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai tradisi *Madonggo salu* sehingga dapat memberikan inovasi menarik sebagai sumber belajar.
3. Bagi siswa: meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terkait tradisi *Madonggo salu* dengan harapan siswa dapat mencintai, merawat dan melestarikan tradisi yang dimilikinya
4. Bagi pendidik: meningkatkan kreativitas pendidik untuk memanfaatkan dan menerapkan sumber belajar di lingkungan sekitar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Zunanik Novita Sari dari Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsi "Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP (Studi SMP 2 Demak)", menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang ada di Kabupaten Demak dan memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber belajar berbasis kearifan lokal terbagi menjadi dua kategori, yaitu yang berwujud dan yang tidak berwujud. Kearifan lokal berwujud mencakup tradisi seperti zappin, rebana, dan grebek besar, sementara kearifan lokal yang tidak berwujud meliputi nasihat dan kepercayaan kuno yang masih berlaku di Kabupaten Demak.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah samasama membahas pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan dan ruang lingkup, dimana Zunanik Novita Sari terfokus pada bentuk-bentuk kearifan lokal di Demak secara umum sedangkan peneliti berfokus pada tradisi *Madonggo Salu*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum Sari dari Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsi "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 1 Tengaran Kabupaten Semarang", menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kurikulum IPS berbasis kearifan lokal,

¹⁹ Zunanik Novita Sari. Skripsi Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi SMP 2 Demak). (Semarang: UNNES, 2019), 81

implementasi pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal, serta respon siswa terhadap pembelajaran IPS dengan pendekatan tersebut di SMPN 1 Tenganan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pendidik mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, hal tersebut tercermin dalam RPP yang diimplementasikan dengan cara memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dan memberikan contoh langsung dalam pembelajaran. Respon siswa sangat antusias dalam mempelajari dan memahami kearifan lokal tersebut.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahannya, Arum Sari mengkaji kearifan lokal yang ada di Semarang sebagai sumber belajar sedangkan peneliti lebih terfokus pada kearifan lokal tradisi *Madonggo Salu* sebagai sumber belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Rahmanningrum dari Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul skripsi "Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam" menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi Meron dalam konteks dakwah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Meron dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu persiapan, prosesi pelaksanaan, dan pasca prosesi. Dalam setiap tahapnya, tradisi ini mengandung berbagai nilai, termasuk pendidikan, ideologi, politik, kepercayaan, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan. Meskipun tradisi Meron dianalisis dari perspektif dakwah Islam, ada dua hal yang perlu dipahami, yakni pentingnya tujuan

²⁰ Arum Sari. Skripsi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN 1 Tenganan Kabupaten Semarang. (Semarang: UNNES, 2019), 131

dakwah Islam dan tujuan dari tradisi Meron, dengan mempertimbangkan berbagai aspek terkait unsur-unsur dakwah dan pelaksanaan tradisi tersebut.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas proses pelaksanaan tradisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahannya, Asri Rahmaningrum memaparkan implementasi tradisi Salu dalam perspektif dakwah sedangkan penelitian ini sebagai sumber belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Surya Aymanda Nababan, Leo Agung, dan Sri Yamtina, dengan judul jurnal "Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan", berfokus pada pengkajian pemanfaatan, perencanaan, dan pelaksanaan situs Kota Cina sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 11 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, sementara metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar bertujuan agar pembelajaran dapat memanfaatkan aspek lingkungan sebagai pendukung keberhasilan pendidikan di sekolah. Pendekatan ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan diri mereka dalam pembelajaran sejarah, karena siswa akan mengalami proses pembelajaran yang lebih terarah pada diri mereka sendiri dan diharapkan mampu memvisualisasikan imajinasi mereka terkait situs sejarah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, hal ini akan meningkatkan peran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta mendorong minat mereka untuk lebih tertarik dalam mempelajari sejarah melalui sumber belajar yang nyata dan lebih dekat dengan kebenaran.²²

²¹ Asri Rahmaningrum. Skripsi Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 105

²² Surya Aymanda Nababan, Leo Agung, dan Sri Yamtina, "Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan", *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, E-Issn 2628-5661 Vol. 01 No.04. 30/11/2019,

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Zunanik Novita Sari (2019) dari Universitas Negeri Semarang dengan skripsi berjudul “Identifikasi Dan Analisis tradisu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi SMP 2 Demak)”.	Persamaan penelitian yaitu sama-sama memanfaatkan tradisi sebagai sumber belajar IPS	Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan dan ruang lingkup, dimana Zunanik Novita Sari terfokus pada bentuk-bentuk kearifan lokal di Demak secara umum sedangkan peneliti berfokus pada nilai-nilai tradisi <i>Madonggo Salu</i> sebagai sumber belajar IPS
<p>Hasil penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Zunanik Novita Sari mengkaji mengenai pemanfaatan kearifan loal sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, yaitu: 1) kearifan lokal berwujud nyata: meliputi sumber daya alam, bangunan, tradisi dan kebudayaan, serta nilai-nilai yang ada du kabupaten Demak. 2) kearifan lokal tidak berwujud: terdiri dari petuah-petuah serta mits-mitos yang masih berlaku di masyarakat setempat. b. Penelitian peneliti Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada eksplorasi nilai-nilai tradisi maddonggo salu sebagai sumber belajar IPS, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi maddonggo salu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS yaitu nilai religi, nilai gotong royong, nilai seni, dan nilai sejarah. Penerapan hasil dari eksplorasi nilai-nilai tradisi maddonggo salu sebagai sumber belajar IPS di SMPN 3 Lembang, diulai dari nilai religi dalam penerapannya dalam sumber belajar IPS dapat mengangkat aspek ini untuk membantu 		

<p>siswa memahami pentingnya toleransi dan persatuan dalam keberagaman. Nilai gotong royong, nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa, mengingatkan mereka pentingnya interaksi sosial yang sehat, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai seni, melalui nilai ini siswa dapat memahami bahwa seni bukan hanya tentang keindahan tetapi cara untuk memperkuat nilai-nilai sosial seperti kolaborasi, saling menghargai, dan Kerjasama. Dan nilai sejarah, nilai ini membantu siswa memahami hubungan antar masa lalu dan masa kini, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.</p>		
<p>Asri Rahmaningrum (2015) dari Universitas Islam Negeri Walisongo skripsi berjudul “Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam</p>	<p>Sama-sama memanfaatkan tradisi sebagai sumber belajar IPS</p>	<p>Perbedaannya terletak pada permasalahannya, Arum Sari mengkaji kearifan lokal yang ada di Semarang sebagai sumber belajar sedangkan peneliti lebih terfokus pada nilai-nilai tradisi <i>Madonggo Salu</i> sebagai sumber belajar IPS</p>
<p>Hasil penelitian</p> <p>a. Peneltian terdahulu Pelaksanaan prosesi tradisi meron di desa Sukolilo kec. Sukolilo kab. Pati, dilaksanakan secara bertahap yaitu: 1) tahap persiapan, pelasanakaan prosesi dan pasca prosesi. 2) pelaksanaan prosesi upacara tradisi Meron dipersepsikan masyarakat penuh makna dan mengandung unsur bidang pedagogis, ideologi, politik, kepercayaan, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan. Serta dijadikan sebagai acara seremonial yang mengandung makna magis dan religious. 3) sedangkan tradisi Meron dalam perspektif dakwah islam ada dua hal yang harus dipahami dalam memasukkan Meron dalam dakwah Islam yang benar, yaitu dari relevansi tujuan dakwah islam dan tujuan tradisi Meron serta melihat unsur-unsur dakwah islam dan pelaksanaan tradisi Meron.</p> <p>b. Penelitian peneliti Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada eksplorasi</p>		

nilai-nilai tradisi maddonggo salu sebagai sumber belajar IPS, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi maddonggo salu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS yaitu nilai religi, nilai gotong royong, nilai seni, dan nilai sejarah. Penerapan hasil dari eksplorasi nilai-nilai tradisi maddonggo salu sebagai sumber belajar IPS di SMPN 3 Lembang, diulai dari nilai religi dalam penerapannya dalam sumber belajar IPS dapat mengangkat aspek ini untuk membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan persatuan dalam keberagaman. Nilai gotong royong, nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa, mengingatkan mereka pentingnya interaksi sosial yang sehat, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai seni, melalui nilai ini siswa dapat memahami bahwa seni bukan hanya tentang keindahan tetapi cara untuk memperkuat nilai-nilai sosial seperti kolaborasi, saling menghargai, dan Kerjasama. Dan nilai sejarah, nilai ini membantu siswa memahami hubungan antar masa lalu dan masa kini, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Tabel 1. Penelitian Relevan

B. Tinjauan Teori

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan yang bertujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat tersebut. Teori Konstruksi Sosial tentang Realitas Eksplorasi juga dijelaskan sebagai Peter Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan teori tentang bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²³

2. Tradisi (Kebiasaan)

Tradisi bahasa latin: *tradition*, diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi

²³ Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun seringkali, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dapat didefinisikan sebagai sebuah kekayaan budaya lokal yang mengandung makna pandangan hidup, kebijakan hidup serta kearifan hidup masyarakat. Di Indonesia dikenal sebagai nusantara, dimana tradisi tidak hanya berlaku secara lokal namun terdapat beberapa etnik dan budaya yang bersifat lokal. Akan tetapi bersifat lintas budaya serta lintas etnik terbentuk nilai kebudayaan yang sifatnya nasional, bisa dibilang hampir setiap budaya lokal yang ada di nusantara mengajarkan bentuk gotong royong, etos kerja, toleransi, dan lain sebagainya, dari beberapa bentuk budaya tersebut seharusnya dijaga dan dilestarikan karena merupakan sebuah anugrah yang telah Tuhan ciptakan.²⁴

Tradisi adalah elemen budaya suatu daerah yang membantu masyarakat dalam menghadapi budaya asing yang masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal. Tradisi mencerminkan kebijaksanaan yang ada dalam budaya tradisional dari berbagai suku bangsa. Selain berupa nilai dan norma, tradisi dapat mencakup berbagai aspek lain dengan makna yang lebih luas, seperti pengelolaan kesehatan dan estetika. Secara keseluruhan, tradisi merupakan seluruh bentuk budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia menyebabkan bangsa ini memiliki berbagai suku dengan tradisi budaya dan nilai-nilai yang unik dan bervariasi. Setiap suku mewariskan tradisi dan nilai-nilai tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berhubungan erat dengan jenis kebudayaan masing-masing. Tradisi memiliki beberapa ciri khas, antara lain: 1) dimiliki oleh kelompok atau komunitas lokal; 2) dianggap otentik karena teruji melalui pengalaman yang berkelanjutan; 3)

²⁴ Murdiyatomoko, "Teras Kelas XII Sosiologi KD 3 . 4 Kearifan Lokal Dan A . Pemberdayaan Komunitas Berbasis Kepemilikan Lokal Dan Partisipasi Warga Masyarakat." 2017, h.22

bersifat holistik; 4) bersifat praktis dan etis atau moral; 5) terkait dengan ajaran dan praktik keagamaan.²⁵

Tradisi merupakan nilai budaya yang dimiliki oleh suatu etnis, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Tradisi ini merupakan bagian dari identitas suatu suku bangsa dan terbentuk dari pengalaman yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Tradisi ini telah menjadi bagian yang melekat pada etnis tertentu dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁶

Tradisi memiliki beberapa karakteristik diantaranya: 1) memiliki kemampuan dalam menghentikan unsur-unsur budaya yang datang dari luar. 2) mampu bertahan terhadap budaya yang datang dari luar. 3) memberikan sebuah arahan kepada perkembangan budaya yang ada. 4) memiliki kemampuan saling berkaitan dengan unsur budaya luar dan menarik masuk dalam budaya asli. 5) memiliki kemampuan untuk mengendalikan.²⁷

1. Nilai-nilai dalam tradisi

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi antara lain, nilai religi, nilai gotoyong royong, nilai seni, nilai sejarah.

- a. Nilai religi adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religi ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia berupa sikap dan perilaku. Dapat dimaknai bahwa nilai religi bersifat mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan tuhan.²⁸ Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

²⁵ Nurlidiawati, Ramadayanti. "Peran Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminana Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang)", Jurnal Al Hikmah, 2017, h.45

²⁶ Efendi, "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di SMA Negeri 3 Demak". 2019, h. 12

²⁷ Murdiyatomoko, "Teras Kelas XII Sosiologi KD 3 . 4 Kearifan Lokal Dan A . Pemberdayaan Komunitas Berbasis Kepemilikan Lokal Dan Partisipasi Warga Masyarakat." 2017, h.22

²⁸ Yusran Asmuni, "Dirasah Islamiah 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 2016, h.2

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”²⁹

- b. Nilai gotong royong mengandung prinsip-prinsip yang dapat membentuk bangsa yang berkarakter. Beberapa nilai tersebut antara lain kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, keadilan, sukarela, tanggung jawab, tolong-menolong, sosialisasi, peran aktif setiap individu dalam masyarakat, serta adanya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial. Manusia tidak hidup sendiri, melainkan dikelilingi oleh masyarakat yang beragam dan lingkungan yang kompleks.³⁰
- c. Nilai seni, seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar, penglihatan atau dilahirkan dengan perantaraan gerak, tari drama.³¹
- d. Nilai sejarah, merupakan studi tentang peristiwa masa lalu atau orang kelompok di wilayah geografis tertentu. Nilai sejarah adalah sebuah penelitian berdasarkan berbagai dokumenter dan diterapkan dalam konteks komperatif baik regional maupun nasional.³²

1. Tujuan tradisi

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Penyempurna (Jakarta, 2019). h. 755.

³⁰ Fusnika, Agnesia, Dan Mia “ Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW;009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang) 2022, h. 4

³¹ Raina Wildan “Seni Dalam Perspektif Islam.” 2017, .h. 80

³² Jumardi “ Relevansi Nilai-Nilai Sejarah Lokal Dan Nasionalisme Generasi Muda ” 2020, h. 5

Tujuan tradisi yaitu untuk mempertahankan kebudayaan luhur bangsa, lokalitas, identitas suatu budaya, untuk menumbuhkan citra dikalangan pelajar bahwa budaya tanah air adalah budaya yang bernilai tinggi sehingga terbangun sikap cinta terhadap budaya bansa sendiri.

Tradisi bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. Tradisi digali dari produk kultur yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung.³³

2. Penerapan nilai-nilai tradisi sebagai sumber belajar IPS

Definisi Tradisi merupakan warisan budaya yang mencerminkan identitas, nilai, dan cara hidup suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengenalan tradisi, termasuk tradisi *Maddonggo salu*, menjadi langkah penting untuk memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tersebut. Tradisi *Maddonggo salu*, misalnya, bukan sekadar serangkaian ritual, tetapi juga cerminan dari pola pikir, kepercayaan, dan hubungan sosial komunitas yang melaksanakannya.

Pengenalan terhadap tradisi ini mencakup berbagai aspek, seperti sejarah kemunculan tradisi *maddonggo salu* berasal dari kearifan lokal masyarakat desa Rajang Kab.Pinrang Sulawesi selatan, Indonesia. Maddonggo salu merupakan tradisi kehidupan masyarakat Rajang dan diwariskan secara turun-temurun. Sejarah kemunculan *maddonggo salu* berkaitan erat dengan makna keturunan, mereka meyakini bahwa ada ikatan suci antara ibu dan anak yang tidak akan pernah lepas dengan itu ucapan rasa syukur inilah yang dilantunkan dengan berdoa di tepian sungai dan mantra-mantra tertentu, mereka dapat berkomunikasi dengan roh leluhur dan memohon perlindungan serta keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, tradisi

³³ Jati. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasirangan Sebagai Sumber Belajar IPS." 2022, h.93

maddonggo salu tetap dilestarikan dan menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal masyarakat desa Rajang. Meskipun mengalami beberapa penyesuaian sesuai perkembangan zaman, esensi tradisi ini sebagai wujud syukur dan permohonan keselamatan tetap terjaga.

Selain itu, pengenalan tradisi tidak hanya penting untuk masyarakat lokal, tetapi juga bagi generasi muda sebagai cara melestarikan budaya dan memperkuat identitas kebangsaan. Dengan memahami tradisi, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kerja sama, gotong-royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks pendidikan, pengenalan tradisi dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran seperti sejarah lokal bisa dikaitkan dengan asal usul dan perkembangan tradisi, sehingga siswa akan memahami warisan budaya daerahnya. Dengan demikian, tradisi lokal seperti *Maddonggo salu* dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

3. Pembelajaran

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berfokus pada hubungan antara manusia dan lingkungan masyarakat, di mana peserta didik terlibat dalam interaksi dan komunikasi. IPS mencakup berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, dan sosiologi. Sejalan dengan itu, Pendekatan Multikultural juga relevan, mengingat IPS sering kali melibatkan studi tentang beragam budaya dan masyarakat. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami keragaman budaya dan sosial. Sebagai contoh, dalam mempelajari sejarah, siswa dapat mengeksplorasi bagaimana budaya yang berbeda saling memengaruhi dan bagaimana peristiwa sejarah membentuk identitas budaya.³⁴

³⁴ James A. Banks 'Journal of Social Studies Research "The Impact of Multicultural Education on Students' Social Awareness" 2017

Pembelajaran IPS bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi manusia sebagai makhluk sosial, yang diperoleh dari konsep ilmu sosial dan ilmu lainnya sebagai pendukung. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan, khususnya dalam membuat keputusan terkait masalah yang dihadapi. Keterampilan tersebut meliputi pengumpulan, analisis data, atau informasi yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Selain itu, pembelajaran IPS juga menanamkan nilai dan sikap, serta mengajarkan pembeda antara yang baik dan buruk, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan akal dan moral. Terakhir, siswa juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang nyata, karena keterlibatannya sangat penting.

Adapun fungsi dan peran pembelajaran IPS yang dijelaskan oleh Martorella, Beal, Bolick, fungsi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal 1) memberikan pengetahuan dasar untuk melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi atau sekedar menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. 2) mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan konsep pendidikan IPS. 3) menyadarkan kepada peserta didik akan kehadiran alam dengan segala keindahan yang ditawarkan alam, dan diharapkan peserta didik menjaga serta melestarikan alam dan kagum dengan ciptaannya sehingga meningkatkan kreatifitas dan inovasi peserta didik. 4) membantu peserta didik dalam memahami sebuah informasi dan gagasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. 5) mengembangkan minat peserta didik agar tertarik untuk mempelajari pendidikan IPS sosiologi.³⁵

a. Pengertian Sumber Pembelajaran IPS

Sumber pembelajaran IPS adalah informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk media, seperti video, materi cetakan, perangkat lunak, atau kombinasi berbagai format, yang dapat mendukung siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan

³⁵ Jeklin. "Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah."2016. h.1-23

kurikulum. Secara umum, tujuan penggunaan sumber belajar ini adalah untuk mengembangkan proses belajar mengajar agar lebih efektif, sehingga pengetahuan tentang suatu ilmu dapat dengan mudah dipahami dan diserap, yang pada gilirannya akan bermanfaat bagi pembelajaran di masa depan. Oleh karena itu, penggunaan sumber belajar berupa media akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik, dan dampaknya akan berbeda dibandingkan dengan penggunaan sumber pembelajaran yang tidak berbasis media.³⁶

Sumber pembelajaran IPS berfungsi sebagai tempat atau asal dari bahan ajar yang digunakan untuk proses pembelajaran. Secara umum, sumber pembelajaran memerlukan bahan ajar yang langsung mendukung kelangsungan proses belajar, sehingga dapat menciptakan mekanisme pembelajaran yang efektif, yang ditentukan oleh kesiapan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, bahan ajar memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengajaran.

Sumber pembelajaran IPS pada dasarnya adalah komponen dalam sistem instruksional yang memberikan pengalaman belajar dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sumber pembelajaran dapat mencakup berbagai pengalaman, karena pembelajaran tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga pada pengalaman yang diperoleh, yang juga bisa dianggap sebagai sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran adalah kunci dalam proses belajar, dan perbedaan sumber pembelajaran yang digunakan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sumber pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih giat dalam memperluas wawasan pengetahuan, karena keterlibatan dengan sumber pembelajaran dapat meningkatkan daya serap siswa

³⁶ Dr. Rahmawati Sari, Jurnal: Optimalisasi Sumber Pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial: Pendekatan, Tantangan, dan Solusi./Fakultas Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.2020

terhadap materi dan berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar mereka.³⁷

Sumber pembelajaran IPS dapat didefinisikan sebagai segala hal yang memudahkan peserta didik dalam memperoleh informasi, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan selama proses pembelajaran. Terdapat berbagai jenis sumber pembelajaran yang masing-masing memiliki fungsi khusus, yang mungkin memiliki kesamaan atau perbedaan dengan sumber lainnya. Sumber pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, di mana perannya adalah menyediakan informasi dan data yang akan diproses dalam kegiatan belajar, untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dengan baik oleh peserta didik.³⁸

Sumber pembelajaran IPS yang dapat digunakan untuk memperoleh bahan belajar antara lain:

- a. Sumber bahan ajar tercetak seperti buku teks, buku kurikulum untuk pendidik, publikasi berkala seperti koran, laporan penelitian, serta jurnal yang memuat pemikiran ilmiah atau hasil penelitian.
- b. Sumber bahan ajar berbentuk media elektronik, seperti komputer (internet) yang digunakan untuk mengakses program yang berhubungan dengan materi pelajaran tertentu.
- c. Narasumber, yaitu individu yang memiliki keahlian (pakar) dalam suatu bidang. Narasumber ini dapat diundang ke kelas untuk berbagi pengetahuan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

³⁷ J. Smith & L. Jones "The Role of Educational Resources in Social Studies Instruction: A Review of the Literature" / *Journal of Social Studies Research* 2020

³⁸ Hidayat, Alvian. "Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar Ips Siswa Kelas VIII Smpn 66 Jakarta." 2016. h.18

- d. Lingkungan, yang mencakup lingkungan alam, sosial, ekonomi, seni, budaya, teknologi, dan industri. Sebagai contoh, ketika mempelajari materi tentang budaya, peserta didik dapat diajak ke lingkungan sekitar untuk menyaksikan kebudayaan yang ada.
- e. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, politik, geografi, hukum, dan budaya. Ilmu ini dibangun berdasarkan pendekatan realistis terhadap fenomena sosial, yang menyatukan berbagai aspek dari cabang-cabang ilmu sosial tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari berbagai peristiwa, fakta, dan konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dengan bahan kajian yang meliputi sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi, politik, hukum, dan budaya. IPS berfokus pada hubungan manusia dengan lingkungannya dan melalui pembelajaran ini, peserta didik mendapatkan berbagai informasi tentang pengalaman manusia dari masa lampau hingga masa kini. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keterampilan sosial guna membentuk serta mengembangkan kepribadian yang mencerminkan karakter warga negara yang baik.³⁹

Pembelajaran IPS yang diterapkan di SMPN 3 lembang berkaitan dengan kearifan lokal serta tradisi *maddonggo salu* dengan tema pelestarian tradisi Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat sebuah keragaman sosial budaya yang ada di masyarakat. Budaya adalah salah satu ciri khas yang menonjol dalam interaksi sosial manusia. Keragaman sosial budaya dalam masyarakat dapat muncul ketika berbagai

³⁹ Wardaningrum, "Peningkatan Prestasi Belajar Ips Melalui Metode Quantum Learning Anak Tunanetra Kelas VII SMP-YKAB Surakarta Tahun Pelajaran " 2008, h.10

suku dan agama yang ada di suatu wilayah bertemu dan berinteraksi setiap hari. Beberapa elemen budaya, seperti keyakinan dan harapan, menjadi bagian penting dalam setiap hubungan sosial. Oleh karena itu, budaya mencakup berbagai aspek kehidupan individu atau kelompok dalam masyarakat, mulai dari cara berpakaian, tradisi, upacara pernikahan, jenis mata pencaharian, hingga tata cara pelaksanaan ritual keagamaan.

b. Manfaat tradisi Dalam Pembelajaran IPS

- a) Tradisi dapat menjadi bagian dari materi yang terkandung dalam pembelajaran IPS.
- b) Melalui tradisi dapat menanamkan rasa peduli sesama saat berada di lingkungan sekaligus memperluas pengetahuan tentang budaya bangsa⁴⁰

Pembelajaran IPS yang berbasis tradisi budaya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat sikap dan keterampilan sosial siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep pembelajaran secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks lingkungan tempat tinggal mereka. Berbagai permasalahan sosial di masyarakat saat ini mempertegas pentingnya memasukkan tradisi sebagai bagian dari materi pembelajaran IPS. Dengan mengintegrasikan tradisi, siswa lebih mudah memahami karakteristik lingkungan alam dan sosial mereka, serta dapat memberikan solusi untuk berbagai persoalan yang muncul. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu mengembangkan potensi siswa agar lebih peka

⁴⁰ H. Lee & M. Edwards "Integrating Local Traditions into Social Studies Curriculum: Benefits and Challenges"/Journal of Social Studies Education.2021

terhadap lingkungan dan berbagai aspek dalam Masyarakat.⁴¹

Nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran IPS menjadi sumber belajar berbasis budaya yang memanfaatkan beragam bentuk budaya yang kaya akan nilai sosial dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan IPS memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang baik, serta membangun sikap mental dan moral. Terdapat beberapa manfaat dari penerapan nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran IPS.

Pertama, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga memperkuat pendidikan sebagai bagian dari proses budaya yang mendukung perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Kedua, penerapan nilai-nilai tradisi membantu menjaga dan melestarikan kearifan lokal, baik dalam diri siswa maupun lingkungan, sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

Pembelajaran seperti ini juga menjadi salah satu upaya agar peserta didik tidak merasa bosan, tetapi menjadi proses pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran di sekolah diharapkan peserta didik akan memiliki pemahaman tentang kerifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Proses integrasi nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran di sekolah ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan.

c. Strategi Guru IPS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai tradisi

⁴¹ Abbas, Widyanti."Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia." 2022, h.39-40

Guru adalah teladan yang diikuti oleh peserta didik, menjadikannya sosok yang perannya sangat penting dan tidak tergantikan dalam menerapkan nilai-nilai tradisi. Peran guru yang tak tergantikan ini meliputi keteladanan dalam tindakan, sikap, karakter, inspirasi, dan gaya mengajar. Dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, guru memegang peranan kunci, terutama dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai tradisi tersebut.

Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk aktif dan bersemangat dalam berpikir. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengatasi hambatan dalam proses belajar. Sebagai pemimpin, guru mengelola sumber pembelajaran dengan baik, serta sebagai pemberi penghargaan, guru mengapresiasi pencapaian siswa. Dalam pandangan teori belajar sosiokultural, proses belajar tidak terlepas dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan tindakan saling terkait secara dialogis. Belajar merupakan proses pemaknaan yang diperoleh melalui interaksi sosial dan hasil pemikiran individu.

Sebagai pendidik, guru harus mampu memanfaatkan berbagai jenis sumber pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan, variatif, dan penuh warna. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar. Minat belajar siswa memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, termasuk pembelajaran IPS. Dengan minat yang tinggi, siswa cenderung lebih antusias dalam belajar, yang berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa memperoleh pengalaman berharga, mampu berpikir kritis, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran IPS relevan dalam

membentuk individu yang kompeten secara intelektual dan sosial.⁴²

Strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi sebagai sumber pembelajaran IPS dapat dicontohkan melalui peran orang dewasa di sekolah dan lingkungan sekitar. Salah satu strategi yang efektif adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang bertujuan menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai tradisi lokal. Strategi ini merupakan langkah untuk kembali ke akar budaya daerah sebagai bagian dari upaya membangun identitas bangsa sekaligus menyaring pengaruh budaya asing yang dapat memengaruhi budaya lokal.

Melalui pengembangan strategi berbasis kearifan lokal, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual. Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, menjadikannya lebih menarik dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai budaya daerahnya dengan lebih mendalam, yang pada gilirannya dapat memperkuat karakter dan identitas budaya mereka.⁴³

Maka dari itu proses pembelajaran IPS diupayakan untuk mengarah pada potensi para siswa mengenai sikap dan keterampilan sosial yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Melihat kenyataan tersebut, aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivis yang menekankan para siswa agar dapat mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalamannya untuk melahirkan suatu solusi-solusi praktis.

⁴² Putra, Uut Waldiyas "Gaya Mengajar Guru Pemanfaatan Sumber Belajar Dan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Korelasi Di SMP Negeri Kecamatan Lubuk Linggau Selatan 1)." 2018, h.18

⁴³ Abbas." Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terdapat Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik." 2018,h.1-3

C. Kerangka Konseptual

1. Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan yang bertujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat tersebut. Teori Konstruksi Sosial tentang Realitas Eksplorasi juga dijelaskan sebagai Peter Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan teori tentang bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁴⁴ *Maddonggo salu* dapat dianalisis sebagai produk konstruksi sosial yang mewujudkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat desa rajang. **Sikap**, Tradisi ini muncul dari kebutuhan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon perlindungan, dan memperkuat kohesi sosial. Proses ini menciptakan bentuk-bentuk ritual yang disepakati bersama sebagai praktik yang bermakna. **Tindakan**, *Maddonggo salu* kemudian menjadi bagian dari kenyataan objektif bagi masyarakat desa rajang, di mana ritual ini diakui sebagai norma dan praktik budaya yang diinternalisasi oleh setiap anggota komunitas. **Perilaku**, Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maddonggo salu*, seperti kesyukuran, gotong royong, dan harmoni dengan alam, diinternalisasi oleh anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan partisipasi dalam ritual tersebut.
2. Dalam tradisi *Maddonggo salu*, terkandung berbagai nilai penting yang memperkaya kehidupan masyarakat Desa Rajang, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya. Nilai religi tercermin dalam penghormatan kepada leluhur, refleksi hubungan dengan alam dan kekuatan supranatural, doa bersama untuk memohon berkah, dan penghargaan terhadap alam yang mengajarkan rasa

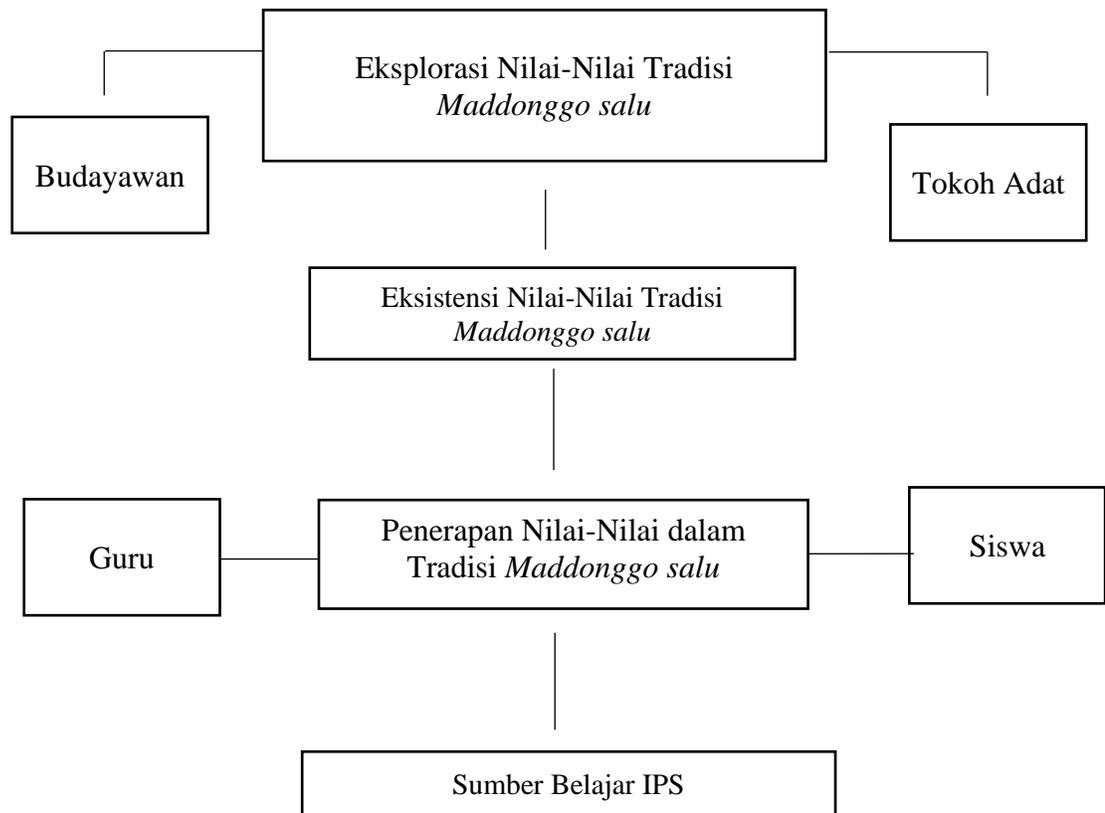
⁴⁴ Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

syukur serta menciptakan kebersamaan dalam praktik keagamaan. Nilai gotong royong menjadi inti pelaksanaan tradisi ini melalui kerja sama masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, partisipasi aktif semua anggota, dan solidaritas yang memperkuat kohesi sosial serta diwariskan kepada generasi muda. Tradisi ini juga sarat dengan nilai seni, seperti pembuatan bakul dari anyaman daun kelapa dan balasuji dari bambu, yang tidak hanya mencerminkan kreativitas masyarakat tetapi juga melibatkan generasi muda untuk melestarikan seni tradisional. Selain itu, nilai sejarah dalam *Maddonggo salu* mencakup pelestarian cerita dan pengalaman masa lalu, identitas budaya yang unik, penghormatan kepada leluhur, dan pelajaran moral yang relevan, sekaligus mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan semua nilai tersebut, Tradisi *Maddonggo salu* menjadi tradisi yang memperkaya pemahaman budaya, spiritualitas, dan solidaritas Masyarakat desa Rajang.⁴⁵

3. Sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berbasis pada pemanfaatan lingkungan alam, manusia, dan sekitarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan tentang lingkungan fisik (alam) dengan aktivitas manusia serta interaksi antara keduanya. Pendekatan ini membantu siswa memahami bagaimana manusia memanfaatkan lingkungan alam untuk kebutuhan hidup, serta bagaimana aktivitas manusia dapat mempengaruhi dan mengubah lingkungan.⁴⁶

⁴⁵ Puang hj, Ambo kade. Desa Rajang, Kec. Lembang. Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara di Desa Rajang, 25 Desember 2023.

⁴⁶ Sumarno, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS: Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan. 2020.

D. Kerangka Pikir**Gambar 1. Kerangka Pikir**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif sangat tepat untuk penelitian ini karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena budaya, nilai-nilai tradisi, dan cara mereka diterapkan dalam pembelajaran. Penelitian ini akan menggali makna dan pemahaman yang ada di Masyarakat, serta mencari keterkaitan antara tradisi *maddonggo salu* dengan pembelajaran IPS. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang mencerminkan perilaku dan interaksi dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat menangkap nuansa dan makna dari pengalaman subjek secara lebih komprehensif.⁴⁷ Dengan kata lain penelitian ini akan sangat bergantung kepada informasi yang diberikan oleh subjek penelitian.

Jenis penelitian ini cocok karena penulis akan meneliti fenomena secara mendalam di satu Lokasi atau kasus spesifik, yaitu SMPN 3 Lembang dan Masyarakat tentang bagaimana tradisi *maddonggo salu* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS serta relevansi budaya lokal terhadap pendidikan.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang penerapan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar dilingkungan SMPN 3 Lembang. Kemudian, studi kasus memungkinkan analisis lebih detail terhadap konteks lokal dan hubungan antara budaya dengan pendidikan, serta menganalisis interaksi antara siswa, guru, dan

⁴⁷ Fikri, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Andi Nurindah Sari Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

⁴⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h.80

Masyarakat dalam penggunaan nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* digunakan dalam proses pembelajaran IPS. Data yang diperoleh kemudian akan dijelaskan secara naratif tanpa melakukan eksperimen atau perubahan terhadap kondisi yang ada. Penelitian deskriptif akan fokus pada penggambaran situasi, kondisi, dan fenomena yang ada di SMPN 3 Lembang dan masyarakat Desa Rajang, metode pengumpulan datanya tentu dari hasil wawancara mendalam dengan tokoh adat/pelaku tradisi *maddonggo salu*, dan guru IPS untuk menggali informasi tentang pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tradisi dan penerapannya dalam pembelajaran, kemudian observasi yang mengamati kegiatan pembelajaran di SMPN 3 Lembang dan bagaimana nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* diterapkan dan terakhir dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kurikulum pembelajaran IPS serta catatan Sejarah atau terkait dengan tradisi *maddonggo salu*.⁴⁹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rajang Kab. Pinrang. Peneliti tertarik melakukan penelitian karena masih ada masyarakat yang melaksanakan proses eksplorasi tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS, pemuka-pemuka adat, tokoh agama, pejabat pemerintah dan masyarakat lain yang paham tentang konsep eksplorasi tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS di Desa Rajang. Ada pun waktu penelitian selama 1 bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Agar Penyusunan karya tulis ini terarah dengan baik, maka dipandang perlu

⁴⁹ St. suwarsono, "pengantar penelitian kualitatif," hari studi dosen program studi pendidikan matematika, 2016: 5.

untuk memberikan batasan atau ruang lingkup penelitian. Sesuai dengan objek penelitian maka batasan ruang lingkup yang ingin di teliti dalam penulisan ini memfokuskan penelitian pada eksplorasi tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS. Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu yang lokasi yang dimana daerah tersebut dekat dengan tempat tinggal penulis yang memungkinkan penulis untuk data secara mudah.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh dari Masyarakat Desa Rajang, pelaku tradisi *maddonggo salu* (tokoh adat, pemimpin komunitas, atau warga yang aktif dalam tradisi tersebut, serta warga yang mengetahui Sejarah dan pelaksanaan tradisi tersebut. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Berdasarkan sifatnya, sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Sumber data yang dapat diperoleh dari:

1. Masyarakat Desa Rajang, pelaku tradisi *maddonggo salu* (tokoh adat, dan budayawan.

2. Guru IPS SMPN 3 lembang, yaitu guru yang menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal dalam pembelajaran, guru IPS yang dapat memberikan pandangan tentang relevansi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS, kemudian siswa SMPN 3lembang siswa yang dapat memeberikan informasi tentang keterlibatan budaya lokal dalam pemebelajaran IPS.

b. Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh dari:

1. Literatur tertulis seperti buku atau artikel tentang tradisi *maddonggo salu* budaya lokal desa Rajang atau pembelajaran berbasis budaya, penelitian terdahulu terkait p embelajaran berbasis kearifan lokal.
2. Dokumen resmi yang dimasud yaitu dokumen sekolah seperti (RPP, silabus) terkait dengan pembelajaran IPS, atau publikasi dari yang membahas tradisi atau budaya Masyarakat Desa Rajang.
3. kegiatan tradisi *maddonggo salu* merupakan bukti dari hasil dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan tiga pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dengan mengamati langsung pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* dan intraksinya dengan Masyarakat.⁵⁰ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pedoman observasi bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maddonggo salu*. Kunci keberhasilan dalam observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan pengamat, yaitu penulis atau peneliti itu sendiri. Seorang pengamat yang baik dapat melihat dan mendengar dengan

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rinaka Cipta, 2002), h.107.

seksama objek penelitian, kemudian menyimpulkan dari apa yang telah diamati dengan cermat.

Dalam konteks ini, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* yang berlangsung di salah satu sungai di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Melalui observasi ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data mengenai perilaku dan interaksi masyarakat selama pelaksanaan tradisi tersebut, tetapi juga menangkap nuansa dan makna dari nilai-nilai budaya yang dihidupi oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, keberhasilan observasi sangat menentukan validitas dan ketepatan hasil penelitian, karena peneliti dapat memberikan gambaran yang akurat tentang tradisi *maddonggo salu* dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat.

b. Wawancara

Dalam eksplorasi nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di masyarakat Desa Rajang, Kabupaten Pinrang, wawancara mendalam sangat penting untuk menggali informasi dari tokoh adat, budayawan dan guru IPS.

c. Dokumentasi

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan sebaagai penelitian ilmiah.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber sebagai metode

⁵¹ Muhammad Kamal Zubair, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare, 2020).

untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, seperti tokoh masyarakat, guru, dan warga desa. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang beragam dan membandingkan perspektif yang berbeda mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maddonggo salu*.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*. Observasi ini penting untuk mendapatkan data yang mendukung informasi yang diperoleh dari wawancara. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat menangkap aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap dalam percakapan, seperti interaksi sosial, perilaku masyarakat, dan suasana pelaksanaan tradisi.

Selain itu, peneliti menggunakan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber data tambahan. Catatan sejarah, dokumen, atau arsip ini memberikan konteks yang lebih dalam mengenai tradisi tersebut serta informasi tambahan yang dapat memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Dengan memadukan berbagai sumber ini, peneliti dapat membangun gambaran yang lebih komprehensif dan kredibel tentang nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dalam masyarakat Desa Rajang.⁵²

G. Teknik Analisa Data

1. Analisa Data

Analisa data mencakup banyak kegiatan yaitu: mengkategorikan data, mengatur data, manipulasi data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian.

⁵² Umar Sidiq, Moh. Miftachul choiri, metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan, jurnal of chemical information and modeling, vol. 53, 2019.

Untuk kajian penelitian ini menggunakan teknik analisis etnografi kualitatif dengan pendekatan model analisis data yang bertujuan untuk meringkas data dalam bentuk mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.

2. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data untuk memastikan hasilnya valid dan dapat dipercaya. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai pihak, seperti wawancara dengan tokoh adat, warga, dan pihak lain yang memahami tradisi *Maddonggo salu*. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen tertulis, seperti hasil wawancara tokoh adat, budayawan, dan guru ditambah dengan observasi langsung selama pelaksanaan tradisi untuk mencatat detail aktivitas dan nilai-nilainya. Dari segi metode, peneliti menggabungkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas. Peneliti juga menggunakan rekaman visual seperti foto untuk memastikan data yang dikumpulkan lebih akurat. Kemudian, data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk triangulasi teori, peneliti membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan, seperti konsep budaya lokal, pendidikan berbasis nilai, dan pembelajaran IPS, serta memastikan kesesuaiannya dengan penelitian atau literatur lain yang serupa. Pengolahan data juga dilakukan melalui beberapa langkah, mulai dari editing untuk memastikan data lengkap, reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, hingga menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, diagram, atau narasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan analisis data ini, dan hasilnya diverifikasi agar sesuai dengan teori

dan data yang dikumpulkan. Dengan cara ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang kuat untuk kajian tradisi dan pendidikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan data serta hasil penelitian terkait permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung kepada informan, sebagai upaya untuk melakukan pencarian dan dokumentasi data di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan analisis pustaka untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS Di SMPN 3 lembang (studi budaya Masyarakat desa Rajang kab. Pinrang).

A. Hasil Penelitian

1. Eksplorasi tradisi *Maddonggo salu* Desa Rajang Kab. Pinrang:

a) Eksistensi tradisi *maddonggo salu*

Tradisi merupakan warisan budaya yang memiliki nilai tinggi dalam suatu masyarakat karena diyakini memiliki makna yang mendalam dan relevan bagi kehidupan mereka. Eksistensi tradisi terlihat dari kepercayaan masyarakat yang terus melestarikan dan menjalankannya dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih terjaga eksistensinya adalah tradisi *maddonggo salu*, yang hingga kini tetap hidup di tengah masyarakat. Untuk mengetahui lebih jauh tentang makna, nilai, dan keberlanjutan tradisi ini, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat dan budayawan setempat. Hasil wawancara ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana tradisi *maddonggo salu* terus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 4.1 Tradisi *Maddonggo salu*

Tradisi *maddonggo salu* masih memiliki eksistensi ditandai dengan hasil wawancara tokoh adat H. Ambo Kade, sebagai berikut:

Tradisi *maddonggo salu* turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang memiliki arti (keturunan), masyarakat desa Rajang sangat menghargai warisan terdahulu nenek moyang mereka, tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur seorang ibu yang melahirkan anak pertamanya dalam sebuah keluarga. Itulah sebabnya tradisi *maddonggo salu* masih tetap dipertahankan sampai sekarang.⁵³

Pernyataan tokoh adat tersebut dikuatkan oleh budayawan desa Rajang:

bahwa Tradisi *maddonggo salu* di desa Rajang merupakan warisan budaya yang penting, terkait dengan ritual spiritual, sosial, dan komunitas. Tradisi ini berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, memperkuat ikatan sosial di antara warga, dan mencerminkan hubungan dengan alam serta leluhur. Meskipun ada perubahan seiring perkembangan zaman, tradisi ini tetap berkontribusi pada pembentukan identitas lokal dan kebanggaan masyarakat. Dengan demikian, *maddonggo salu* adalah bagian

⁵³ H. Ambo Kade. Tokoh adat. Wawancara di tempat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*. 21 agustus 2024

integral dari kehidupan sosial dan budaya desa Rajang.⁵⁴

Berdasarkan kedua pendapat tersebut menunjukkan Tradisi *maddonggo salu* merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini tetap eksis dalam masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan yang kuat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan terhadap alam, doa untuk keselamatan, serta menjaga keharmonisan sosial. Disamping itu tradisi *maddonggo salu* mejadi identitas budaya, memberikan penjelasan mendalam tentang pentingnya tradisi *maddonggo salu* sebagai identitas budaya sekaligus bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa Rajang. Oleh karena itu, tradisi *maddonggo salu* akan tetap eksis karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi budaya dan nilai-nilainya yang mendalam, sehingga menjadi salah satu alasan dilestarikan budaya tersebut. Hal yang menjadi pendukung lainnya dari eksistensi tradisi *maddonggo salu* adalah alasan masyarakat tetap melaksanakan tradisi tersebut: seperti yang dikemukakan oleh budayawan bahwa:

Tradisi *maddonggo salu* masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Rajang karena berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, penguatan komunitas, dan penghormatan spiritual. Tradisi ini juga menumbuhkan kebanggaan dan identitas masyarakat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga tetap relevan dalam konteks sosial saat ini. Secara keseluruhan, tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan memberikan makna bagi masyarakat desa Rajang.⁵⁵

Didukung oleh pernyataan tokoh adat bahwa:

Tradisi *maddonggo salu* masih dilaksanakan sampai saat ini karena masyarakat masih menghargai warisan nenek moyang dan sebagai rasa syukurnya kepada tuhan yg maha esa. Tujuan dari tradisi ini agar ibu dengan anak memiliki ikatan

⁵⁴ Muhammad Abu. Kepala Desa Rajang. Wawancara di kediaman kepala desa Rajang. 02 September 2024.

⁵⁵ Muhammad Abu. Kepala Desa Rajang. Wawancara di kediaman kepala desa Rajang. 02 September 2024.

batin yang kuat dan tidak akan pernah putus.⁵⁶

Berdasarkan pernyataan kedua tokoh diatas bahwa Tradisi *maddonggo salu* masih dijalankan oleh masyarakat desa Rajang karena berfungsi untuk menjaga budaya, mempererat komunitas, dan sebagai bentuk penghormatan spiritual. Menurut tokoh adat, tradisi ini dilestarikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan untuk mempererat hubungan batin antara ibu dan anak. sehingga keberadaannya terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya

Pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan masyarakat terhadap alam dan leluhur, serta sebagai wujud doa untuk keselamatan dan keberkahan.

Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dan mendapatkan. penjelasan mengenai gambaran rinci tentang tahapan, tata cara, serta makna di balik setiap proses dalam tradisi *maddonggo salu*, yang hingga kini tetap dijalankan sesuai dengan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun:

Pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* di desa Rajang biasanya dimulai dari Masyarakat melakukan persiapan dengan merencanakan kegiatan, mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, serta menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan. Setelah semuanya tersedia maka langsung diadakan ritual atau doa bersama untuk memohon keberkahan yang melibatkan unsur spiritual, menghormati leluhur dan kekuatan supranatural. Seluruh anggota masyarakat, termasuk generasi muda, dilibatkan dalam kegiatan ini. Sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara warga. Pada saat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* kerap kali nilai-nilai budaya dan sejarah disampaikan melalui cerita para leluhur terdahulu sehingga generasi muda akan memahami dan menghargai warisan budaya ketika Acara diakhiri dengan ritual penutup, maka akan diadakan doa atau ucapan terima kasih kepada leluhur dan

⁵⁶ H. Ambo Kade. Tokoh adat. Wawancara di tempat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*. 21 agustus 2024.

kekuatan yang dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi. Nah, Dengan cara-cara ini, tradisi *maddonggo salu* tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dijadikan momen penting untuk memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat desa Rajang.⁵⁷

Tokoh adat juga menjelaskan bahwa:

Pelaksanaannya itu diawali dengan pertemuan antara tokoh-tokoh masyarakat desa Rajang yang telah dipercayakan untuk mengatur jalannya tradisi tersebut, dari rapat tersebut akan mendapatkan hasil yang kemudian disepakati bersama mulai dari persiapan adat, bahan,serta keperluan untuk pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*, selanjutnya masyarakat akan berkumpul disebuah tempat yang menjadi tempat biasa mereka menjalankan tradisi *maddonggosalu* dengan membawa beberapa keperluan seperti beras ketan,telur ayam, uang perak, daun sirih, serta keperluan bahan dan alat lainnya. Dimulai dari persiapan memasak semuanya saling berbagi tugas, laki-laki akan mencari kayu bakar dan mempersiapkan tenda sedangkan ibu-ibu akan membersihkan beras dan telur. Hal yang penting tidak dilupakan yaitu mempersiapkan bakul untuk darah ayam yang akan disembelih darah ayam tersebutlah yang menjadi point penting dari tradisi ini dengan menempelkan kekening seorang anak pertama dan orangtua dengan makna agar memiliki rasa yang dekat, memiliki keberanian, tulus,dan cinta kasih dengan menjunjung tinggi kepercayaan selain dari tuhan ada spiritual yang berasal dari dalam naluri yaitu darah yang menandai dengan anak yang tidak akan putus.itulah keunikan dari tradisi *maddonggo salu* kepercayaan masyarakat desa Rajang yang memiliki arti (keturunan).⁵⁸

⁵⁷ Muhammad Abu. Kepala Desa Rajang. Wawancara di kediaman kepala desa Rajang. 02 September 2024.

⁵⁸ H. Ambo Kade. Tokoh adat. Wawancara di tempat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*. 21 agustus 2024.



Gambar 4.2 pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*

Gambaran di atas menjadi tolak ukur pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal memperkuat hubungan sosial masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai yang dapat diwariskan kepada generasi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat desa Rajang.

2. Nilai-Nilai yang terdapat dalam tradisi *maddonggo salu*

Tradisi *maddonggo salu* tidak hanya menjadi warisan budaya yang memperkaya identitas masyarakat desa Rajang, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk dipelajari, seperti nilai religi, nilai gotong royong, nilai seni, dan nilai sejarah. Nilai-nilai ini kemudian terwujud dalam berbagai aspek pelaksanaan tradisi, dimulai dari ritual keagamaan, kerjasama dalam komunitas, ekspresi seni mulai dari kebersamaan masyarakat hingga refleksi atas perjalanan sejarah masyarakat desa Rajang. Dengan memahami nilai-nilai tersebut dapat melihat bagaimana tradisi *maddonggo salu* tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam aktivitas semisal dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Sebagaimana pernyataan H ambo kade tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *maddonggo salu*:

Bisa dilihat dari bagaimana antusias masyarakat menjalankan tradisi ini dan nilai-nilai nya itu berupa nilai gotong royong dimaknai dengan bagaimana masyarakat dapat saling tolong menolong bekerja sama dalam proses pelaksanaan tradisi ini, kemudian ada nilai religi dimana masyarakat tetap Mengajarkan pentingnya bersyukur atas karunia yang diterima dan Menciptakan kebersamaan dalam praktik keagamaan. Kemudian ada nilai sejarah yang menandai bahwa tradisi *maddonggo salu* merupakan warisan dari nenek moyang desa Rajang. Dan nilai seninya yang tinggi dimana masyarakat saling menjunjung tinggi kebersamaannya dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* dengan baik.⁵⁹



Gambar 4.2 Antusias Masyarakat Desa Rajang

Pernyataan diatas dikuatkan oleh budayawan Muhammad Abu, beliau menyampaikan tentang nilai-nilai apa saja yang ada dalam tradisi ini, yaitu:

Tradisi *maddonggo salu* bukan sekedar ritual adat, tetapi sebuah cerminan nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari kehidupan masyarakat desa Rajang. Didalamnya terkandung nilai religi yang memperkuat hubungan antara manusia dengan sang pencipta, nilai gotong royong yang merekatkan kebersamaan antarwarga, nilai seni yang terlihat dari keindahan antusias masyarakat, serta nilai sejarah yang mengingatkan kita akar budaya dan perjuangan leluhur. Tradisi ini adalah warisan yang tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dipahami sebagai panduan hidup masyarakat desa Rajang hingga masa kini.⁶⁰

⁵⁹ H. Ambo Kade. Tokoh adat. Wawancara di tempat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*. 21 agustus 2024.

⁶⁰ Muhammad Abu. Kepala Desa Rajang. Wawancara di kediaman kepala desa Rajang. 02 September 2024.

Tradisi *maddonggo salu* tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai religi yang menjadi landasan spiritual bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai religi ini tercermin dalam setiap tahap pelaksanaannya, yang melibatkan doa-doa dan penghormatan kepada Sang Pencipta serta kekuatan alam. Untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai religi tersebut diwujudkan dalam tradisi ini, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat dan budayawan. Jawaban mereka memberikan gambaran tentang makna spiritual yang mendasari tradisi *maddonggo salu*, serta bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan antara adat dan keyakinan agama dalam pelaksanaannya dikemukakan oleh H. Ambo Kade bahwa:

Dalam tradisi *maddonggo salu*, nilai religi yang penting, nilai religi dimaknai sebuah Penghormatan kepada Leluhur, Merenungkan hubungan dengan alam dan kekuatan supranatural, bukan hanya itu nilai religi juga digambarkan dengan Melaksanakan doa bersama untuk memohon keberkahan, Menghargai alam dan menjaga hubungan harmonis dengannya. Serta Mengajarkan pentingnya bersyukur atas karunia yang diterima dan Menciptakan kebersamaan dalam praktik keagamaan.⁶¹

Tradisi *maddonggo salu* tidak hanya kaya akan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi cerminan kuatnya semangat gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan seluruh anggota komunitas dalam setiap tahapan tradisi ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana nilai ini diterapkan, gambaran tentang pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam menjaga keberlangsungan tradisi *maddonggo salu*, yang sekaligus menjadi simbol kekompakan dan solidaritas masyarakat telah dikemukakan oleh budayawan bahwa:

Nilai gotong royong dalam tradisi *maddonggo salu* sangat penting, mencakup

⁶¹ H. Ambo Kade. Tokoh adat. Wawancara di tempat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*. 21 agustus 2024.

kerjasama masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, partisipasi aktif semua anggota masyarakat, serta solidaritas yang mendukung satu sama lain. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial antarindividu, mengurangi perpecahan, dan meningkatkan rasa persatuan. Selain itu, gotong royong juga berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai kerjasama kepada generasi muda. Dengan demikian, gotong royong menjadi inti dari pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*, memperkuat kohesi sosial dan solidaritas di masyarakat.⁶²

Dan kemudian dikuatkan oleh informan tokoh adat H. Ambo kade bahwa:

Pelaksanaan nilai gotong royong dalam tradisi **maddonggo salu** terlihat dari keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam setiap tahapan prosesi. Nilai ini tercermin sejak tahap persiapan, di mana masyarakat bekerja sama mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti hasil bumi dan perlengkapan ritual. Pada hari pelaksanaan, mereka bahu-membahu menyukseskan acara, mulai dari pengaturan tempat, pelaksanaan ritual, hingga pembagian tugas sesuai peran masing-masing. Semangat gotong royong juga tampak dalam suasana kebersamaan yang tercipta, di mana semua orang saling membantu tanpa memandang perbedaan status. Tradisi ini bukan hanya menjadi wujud pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan kekompakan di tengah masyarakat.⁶³

Tradisi *maddonggo salu* memang tidak hanya mengandung nilai spiritual dan sosial, tetapi juga sarat akan nilai seni yang kental. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai bentuk seni, yang dilihat dari bagaimana antusias kebersamaan masyarakat desa rajang. Untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana nilai seni diterapkan dalam tradisi ini, gambaran tentang pentingnya seni dalam memperkaya makna ritual dengan memperkaya pengalaman spiritual dan budaya dalam setiap pelaksanaann tradisi *maddonggo salu*. Seni dalam tradisi *maddonggo salu* tidak hanya sebagai estetika, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan memperkuat ikatan antara manusia dengan alam dan leluhur. Dijelaskan oleh informan H. ambo kade

⁶² Muhammad Abu. Kepala Desa Rajang. Wawancara di kediaman kepala desa Rajang. 02 September 2024.

⁶³ H. Ambo Kade. Tokoh adat. Wawancara di tempat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*. 21 agustus 2024.

bahwa:

Dalam tradisi *maddonggo salu*, terdapat nilai seni yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa Rajang mencerminkan identitas dan warisan budaya dengan menunjukkan kreativitasnya sebagai masyarakat desa Rajang diantaranya yaitu membuat bakul dari anyaman daun kelapa dan *balasuji* dari anyaman bambu yang diiris tipis dan dirangkai sedemikian rupa. Adapun dalam pelaksanaan tradisi ini melibatkan generasi muda untuk melestarikan seni tradisional. Secara keseluruhan, nilai seni dalam tradisi *maddonggo salu* memberikan keindahan sekaligus memperkaya makna sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.⁶⁴

Setelah pernyataan dari informan tokoh adat adapun pernyataan dari budayawan

mengenai nilai seni yaitu:

Pelaksanaan nilai seni dalam tradisi *maddonggo salu* terlihat dalam berbagai aspek, seperti tarian tradisional, iringan musik, dan seni rupa. Tarian yang dipertunjukkan biasanya memiliki gerakan yang khas, yang menggambarkan simbol-simbol dari alam, kehidupan, dan doa-doa yang dipanjatkan. Iringan musik, baik itu alat musik tradisional maupun nyanyian, turut memperkaya suasana ritual dengan ritme dan melodi yang mengandung makna mendalam. Selain itu, seni rupa juga terlihat dalam berbagai ornamen seperti ukiran pada alat-alat ritual, pakaian, dan peralatan lainnya yang dibuat secara khusus dengan pola dan simbol tertentu. Semua elemen ini mengandung nilai estetika yang memperkaya prosesi *maddonggo salu*, sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan kultural kepada masyarakat.⁶⁵

Nilai sejarah dalam tradisi *maddonggo salu* menjadi wujud pelestarian warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Prosesi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menyimpan jejak-jejak sejarah yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur. setiap tahapan dalam tradisi *maddonggo salu* mengandung cerita dan makna yang merefleksikan perjalanan sejarah, termasuk asal-usul tradisi *maddonggo salu*, peran leluhur, dan prinsip-prinsip yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengenang dan menghargai jejak sejarah

⁶⁴ H. Ambo Kade. Tokoh adat. Wawancara di tempat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*. 21 agustus 2024.

⁶⁵ H. Ambo Kade. Tokoh adat. Wawancara di tempat pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*. 21 agustus 2024.

yang memberikan makna pada kehidupan masyarakat desa Rajang hingga kini. Seperti yang dikemukakan oleh tokoh adat bahwa:

Nilai sejarah dari tradisi *maddonggo salu* berupa: Tradisi *maddonggo salu* mencerminkan karakteristik unik masyarakat desa Rajang, menjadi bagian dari warisan budaya lokal. Tradisi ini mengingatkan masyarakat akan hubungan dengan leluhur, menciptakan rasa hormat dan keterhubungan dengan sejarah. Cerita dan simbol dalam tradisi ini mengandung pelajaran moral yang relevan bagi masyarakat. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman.⁶⁶

Dari hasil jawaban informan tokoh adat, budayawan pun juga memberikan pernyataannya mengenai pelaksanaan nilai sejarah bahwa:

Pelaksanaan nilai sejarah dalam tradisi *maddonggo salu* tercermin melalui setiap tahapan prosesi yang diiringi oleh cerita-cerita adat dan simbol-simbol yang memiliki makna historis. Tradisi ini tentu juga menjadi sarana untuk mengenang dan menghormati jejak sejarah leluhur serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Setiap bagian dari *maddonggo salu* mulai dari doa-doa, upacara, hingga tata cara pelaksanaan mengandung kisah-kisah tentang peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masa lalu.⁶⁷

d. Penerapan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS

maddonggo salu dapat diintegrasikan ke dalam sumber belajar di sekolah, karena tradisi ini mengandung berbagai aspek budaya, sosial, dan spiritual yang relevan untuk diajarkan kepada siswa. Tradisi *maddonggo salu* bisa dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan kearifan lokal, nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta pentingnya menjaga warisan budaya. Guru menyatakan bahwa dengan menyajikan tradisi ini dalam bentuk materi pembelajaran, siswa dapat lebih memahami makna di balik ritual-ritual adat, sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. pernyataan ini diambil dari wawancara guru IPS bahwa:

⁶⁶ Muhammad Abu. Kepala Desa Rajang. Wawancara di kediaman kepala desa Rajang. 02 September 2024.

⁶⁷ Muhammad Abu. Kepala Desa Rajang. Wawancara di kediaman kepala desa Rajang. 02 September 2024.

Nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dapat dibawa kedalam sumber belajar disekolah dengan cara yang kontekstual dan relevan, seperti mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran IPS. Tradisi ini dapat digukanakan untuk mengajarkan moral, spiritual, dan kearifan lokal asalkan penyampainnya dengan baik dan menghormati keberagaman budaya dan keyakinan. Penyampaian nilai-nilai tersebut dapat dikemas dalam bentuk kreatif, dengan pendekatan ini tradisi *maddonggo salu* tidak hanya menjadi alat pembelajaran alat bermakna, tetapi juga sarana memperkuat sarana siswa akan pentingnya menjaga dan menghargai budaya lokal.⁶⁸

Tradisi *maddonggo salu* kemudian dikembangkan menjadi materi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan pembelajaran modern, menggunakan tradisi ini untuk mengajarkan siswa tentang kearifan lokal, sejarah, serta interaksi antara manusia dengan lingkungan dan budaya di desa rajang. Cara yang dilakukan oleh guru meliputi pembelajaran melalui cerita-cerita adat, diskusi tentang makna ritual *maddonggo salu*, serta menghubungkannya dengan tema-tema seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan identitas budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang tradisi, tetapi juga dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam konteks kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh guru IPS bahwa:

1. Nilai religi

Madonggo Salu juga kaya akan nilai-nilai religius yang memperkuat rasa toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekedar kegiatan budaya, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar warga desa, di mana mereka saling menghormati keyakinan yang berbeda. Pembelajaran IPS dapat mengangkat aspek ini untuk membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan persatuan dalam keberagaman. Selain itu, pelajaran ini dapat menciptakan wawasan tentang bagaimana agama berperan dalam menguatkan ikatan sosial, serta menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

⁶⁸ Nuraeni, Guru IPS SMPN 3 lembang, Wawancara di sekolah SMPN 3 lembang (desa Rajang ke. Lembang 21 agustus 2024.

2. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong pada tradisi *Maddonggo salu* mencerminkan semangat solidaritas dan kebersamaan yang mendalam dalam masyarakat. Gotong royong ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan membantu secara fisik, seperti mendirikan tenda dan menyiapkan kebutuhan acara, tetapi juga dalam semangat persaudaraan yang ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber, nilai gotong royong hadir tanpa paksaan dan didorong oleh kesadaran kolektif. Nilai gotong royong ini penting dalam pembelajaran IPS, terutama dalam memperkenalkan siswa pada konsep kerjasama, saling membantu, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa, mengingatkan mereka tentang pentingnya interaksi sosial yang sehat, solidaritas, dan kebersamaan.

3. Nilai Seni

Tradisi *Maddonggo salu* juga mengandung nilai seni yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Desa Rajang. Dalam tradisi ini, seni anyaman, seperti pembuatan bakul dari daun kelapa dan balasuji dari bambu, adalah bentuk nyata kreativitas dan warisan budaya yang diperkenalkan kepada generasi muda. Nilai seni ini relevan dalam pembelajaran IPS sebagai sarana untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kreativitas dan kerjasama dalam menciptakan karya seni. Melalui nilai ini, siswa dapat memahami bahwa seni bukan hanya tentang keindahan, tetapi juga cara untuk memperkuat nilai-nilai sosial seperti kolaborasi, saling menghargai, dan kerja sama.

4. Nilai Sejarah

Nilai sejarah dalam *Maddonggo salu* memperlihatkan peran tradisi dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghormati dan mempertahankan budaya. Dalam pembelajaran IPS, nilai sejarah ini membantu siswa memahami hubungan antara masa lalu dan masa kini, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Siswa diajarkan untuk menghargai warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa, yang berperan penting dalam menghadapi tantangan modern.⁶⁹

Dalam nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* telah diterapkan dan disampaikan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, bahwa untuk memahami lebih lanjut

⁶⁹ Nuraeni, Guru IPS SMPN 3 lembang, Wawancara di sekolah SMPN 3 lembang (desa Rajang ke. Lembang 21 agustus 2024.

bagaimana proses tersebut berlangsung dalam pembelajaran, guru memperhatikan bagaimana siswa terlibat langsung dalam mengenal dan memahami tradisi ini melalui berbagai aktivitas, seperti mendengarkan cerita adat, melakukan simulasi ritual, serta berdiskusi tentang makna di balik setiap tahap prosesi. mengamati dan memfasilitasi siswa untuk menyerap nilai-nilai dari *maddonggo salu*, guru IPS memberikan dampak nyata pada pemahaman siswa. Seperti yang dikemukakan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran IPS, nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dapat disampaikan kepada siswa melalui berbagai cara yang efektif. Guru dapat menggunakan cerita dan narasi untuk menjelaskan sejarah dan makna tradisi ini, serta bagaimana ia mengikat masyarakat dan memperkuat identitas budaya. Dan dihubungkan dengan materi ips yang cocok seperti materi interaksi sosial, selain itu dapat membantu siswa mendalami tradisi ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikannya. Dengan berbagai pendekatan ini, siswa dapat memperkuat pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.⁷⁰

kemudian guru juga harus mempersiapkan berupa media khusus yang biasa digunakan dalam melestarikan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS. Tradisi *maddonggo salu* memiliki elemen-elemen visual, dan praktik yang dapat dihadirkan dalam bentuk media, sebuah media berupa RPP, dan modul ajar, gambar/dokumentasi. Media-media ini digunakan untuk membantu siswa memahami lebih baik tentang sejarah, proses, dan makna di balik setiap tahap ritual. bagaimana media-media tersebut diterapkan dalam pembelajaran, serta seberapa efektifnya dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dari tradisi ini. guru IPS mengemukakan bahwa:

⁷⁰ Nuraeni, Guru IPS SMPN 3 lembang, Wawancara di sekolah SMPN 3 lembang (desa Rajang ke. Lembang 21 agustus 2024.

Terdapat beberapa media khusus yang biasa digunakan dalam melestarikan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS. Media seperti video dokumentasi prosesi ritual, foto-foto adat, sering dimanfaatkan untuk mengenalkan siswa pada aspek budaya dan sejarah tradisi ini. Selain itu, buku-buku referensi yang memuat cerita adat, tata cara pelaksanaan, serta makna dari setiap ritual juga menjadi sumber belajar yang efektif. Media ini membantu siswa untuk lebih memahami secara visual dan mendalam bagaimana tradisi *maddonggo salu* dijalankan, serta menghubungkannya dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar mereka.⁷¹

Tradisi *maddonggo salu* memiliki banyak nilai yang berkaitan dengan budaya, spiritual, dan sosial, sehingga penting untuk memahami bagaimana siswa merespon dan memahaminya dalam kegiatan pembelajaran. serta bagaimana pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk memastikan pemahaman yang optimal. Seperti yang dikemukakan oleh guru IPS bahwa:

Siswa umumnya dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maddonggo salu*, terutama jika pendekatan pengajaran dilakukan dengan efektif. Faktor-faktor yang mendukung pemahaman ini meliputi pendekatan praktis, di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan langsung sehingga mereka merasakan nilai-nilai tersebut secara langsung. Penggunaan media visual, seperti gambar, juga membantu mereka memahami konteks dan makna tradisi dengan lebih baik. Sesi diskusi yang membahas nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan, dan solidaritas dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, menjelaskan hubungan nilai-nilai ini dengan kehidupan sehari-hari membuatnya lebih relevan dan mudah dipahami. Mengintegrasikan nilai-nilai dari tradisi *maddonggo salu* dalam pendidikan karakter membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Dengan strategi yang tepat, siswa dapat dengan mudah memahami dan menghargai nilai-nilai dalam tradisi *maddonggo salu*.⁷²

Tradisi *Maddonggo salu* merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kearifan lokal. Sebagai sumber belajar dalam mata

⁷¹ Nuraeni, Guru IPS SMPN 3 lembang, Wawancara di sekolah SMPN 3 lembang (desa Rajang ke. Lembang 21 agustus 2024.

⁷² Nuraeni, Guru IPS SMPN 3 lembang, Wawancara di sekolah SMPN 3 lembang (desa Rajang ke. Lembang 21 agustus 2024.

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam *Maddonggo salu* memiliki banyak manfaat, baik dalam membentuk karakter siswa, memperkaya pemahaman sejarah, maupun meningkatkan keterampilan sosial. Melalui tradisi ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya solidaritas, penghormatan kepada leluhur, serta menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. dan pernyataan tersebut dikuatkan oleh guru IPS bahwa:

Penerapan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Pertama, hal ini mendukung pelestarian budaya dengan mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan warisan lokal, sehingga tradisi tersebut tetap hidup dan tetap menjadi warisan leluhur tradisi masyarakat desa rajang⁷³

Tradisi tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman siswa tentang kehidupan sosial, sejarah, dan kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan tradisi seperti *Maddonggo salu*, siswa tidak hanya belajar tentang asal-usul dan maknanya, tetapi juga memahami bagaimana tradisi tersebut memiliki dampak positif dalam membangun karakter, memperkuat solidaritas, dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, tradisi bisa menjadi sumber pembelajaran yang mendalam dan relevan bagi perkembangan siswa dalam konteks IPS. Seperti yang dikemukakan oleh guru IPS bahwa:

Menerapkan tradisi dalam pembelajaran IPS sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, tradisi membantu siswa mengenali budaya dan sejarah mereka, yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan kebanggaan, mereka akan lebih dan merasa bertanggung jawab untuk melestarikannya. Semua ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan bermakna.⁷⁴

⁷³ Nuraeni, Guru IPS SMPN 3 lembang, Wawancara di sekolah SMPN 3 lembang (desa Rajang ke. Lembang 21 agustus 2024.

⁷⁴ Nuraeni, Guru IPS SMPN 3 lembang, Wawancara di sekolah SMPN 3 lembang (desa

Dari hasil pernyataan diatas tentu menjadi kan tradisi *maddonggo salu* menjadi tradisi yang tidak hanya menjadi warisan turun temurun akan tetapi memberikan banyak hal-hal positif seperti Nilai-nilai tradisi *Maddonggo salu* memiliki banyak manfaat jika diterapkan dalam pembelajaran IPS bagi siswa. Tradisi ini mengajarkan tentang pentingnya solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, dan interaksi yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai budaya lokal, memperkuat karakter sosial, serta mengembangkan empati dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, tradisi *Maddonggo salu* juga membantu siswa memahami sejarah, kehidupan sosial, dan hubungan antar manusia dalam konteks budaya yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan nyata. Seperti yang dikemukakan oleh guru IPS bahwa:

Ada beberapa Manfaat nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dalam pembelajaran IPS bagi siswa meliputi:

- a) **Pelestarian Budaya:** Siswa belajar untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal, sehingga tradisi ini tetap hidup.
- b) **Pengembangan Karakter:** Nilai-nilai seperti gotong royong dan penghormatan membantu membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab.
- c) **Kesadaran Sosial:** Siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial dan pentingnya interaksi positif dalam masyarakat, serta memahami peran mereka dalam menjaga harmoni sosial.
- d) **Keterampilan Sosial:** Diskusi dan kerja kelompok meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa.
- e) **Pemahaman Identitas Diri:** Siswa belajar tentang identitas budaya mereka, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap asal usul mereka.
- f) **Koneksi dengan Lingkungan:** Mengajarkan nilai-nilai tradisi membantu siswa memahami hubungan sosial dan ekologis mereka dengan lingkungan.

- g) **Kreativitas dan Ekspresi:** Kegiatan seni dan budaya yang terkait dengan tradisi *maddonggo salu* mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif.
- h) **Pembelajaran Kontekstual:** Mengaitkan nilai-nilai tradisi dengan isu-isu kontemporer memberikan konteks nyata yang membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.⁷⁵

⁷⁵ Nuraeni, Guru IPS SMPN 3 lembang, Wawancara di sekolah SMPN 3 lembang (desa Rajang ke. Lembang 21 agustus 2024.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi *Maddonggo salu* Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMPN 3 Lembang

Teori Konstruksi Sosial tentang Realitas Eksplorasi juga dijelaskan sebagai Peter Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan teori tentang bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁷⁶ Dari teori ini dapat digambarkan bahwa dalam Teori Konstruksi Sosial tentang Realitas dari Peter Berger dan Thomas Luckmann dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai dalam sebuah tradisi dikonstruksi dalam Masyarakat. Seperti yang diketahui bahwa Tradisi adalah salah kebudayaan yang ada pada masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Eksplorasi terhadap tradisi tentunya dapat dikaji melalui tiga proses utama dalam konstruksi sosial realitas, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat akan menciptakan dan menjalankan tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka, yang lahir dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan dengan alam, mempererat hubungan sosial, atau menjalankan ajaran leluhur. Setelah praktik-praktik dalam sebuah tradisi dilakukan secara berulang dan meluas, tradisi pun mulai dianggap sebagai sesuatu yang "alami" atau "harus dilakukan", di mana masyarakat melihatnya sebagai bagian dari identitas mereka dan sebagai suatu kewajiban yang memiliki makna mendalam dalam objektivasi. Selanjutnya, dalam tahap internalisasi, generasi baru yang lahir dalam masyarakat tersebut akan belajar dan menerima tradisi sebagai bagian dari kehidupan mereka melalui sosialisasi dalam keluarga, komunitas, atau pendidikan informal yang

⁷⁶ Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan memahami konstruksi sosial ini, tradisi tetap dapat dipertahankan, dikembangkan, dan direvitalisasi agar tetap relevan dalam perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.

Oleh karena itu, tradisi merupakan sebuah kekayaan budaya lokal yang mengandung makna pandangan hidup, kebijakan hidup serta kearifan hidup Masyarakat. Di Indonesia dikenal sebagai Nusantara, Dimana tradisi tidak hanya berlaku secara lokal namun terdapat beberapa etnik dan budaya yang bersifat lokal. Akan tetapi bersifat lintas budaya serta lintas etnik terbentuk nilai kebudayaan yang bersifat tradisional, artinya setiap budaya lokal yang ada dinusantara mengajarkan bentuk nilai-nilai yang beragam, sehingga hal tersebutlah yang kemudian dilestarikan dan dijaga oleh setiap Masyarakat lokal yang ada.

Seperti halnya dengan tradisi yang ada di desa Rajang Kab. Pinrang yakni tradisi *maddonggo salu* selain memiliki eksistensi, tradisi ini juga menjadi salah satu pewarisan budaya leluhur dari Masyarakat desa Rajang yang memiliki nilai-nilai yang tentunya bermanfaat.

Dalam tradisi *maddonggo salu*, berbagai nilai penting yang memperkaya kehidupan masyarakat desa Rajang, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya. Nilai religi tercermin dalam penghotmatan kepada leluhur, refleksi hubungan dengan alam dan kekuatan supranatural, doa bersama untuk memohon berkah, dan penghargaan terhadap alam yang mengajarkan rasa syukur serta menciptakan kebersamaan dalam praktik keagamaan. Kemudian nilai gotong royong juga menjadi inti pelaksanaan tradisi ini melalui Kerjasama masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, partisipasi aktif semua anggota, dan solidaritas yang memperkuat, kohesi sosial, serta diwariskan

kepada generasi muda. Tradisi ini juga sarat dengan nilai seni seperti pembuatan bakul dari anyaman kelapa dan balasuji dari bamboo, yang tidak hanya mencerminkan kreatifitas masyarakat tetapi juga melibatkan generasi muda untuk melestarikan seni tradisional. Selain itu, nilai sejarah mencakup pelestarian cerita dan pengalaman masalalu, identitas budaya yang unik, penghormatan kepada leluhur, dan pelajaran moral yang relevan, sekaligus mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan semua nilai tersebut tradisi *maddonggo salu* menjadi tradisi memperkaya pemahaman, spiritual, dan solidaritas masyarakat desa Rajang.

Dalam Tradisi *Maddonggo salu* masih memiliki eksistensi yang kuat hingga saat ini karena perannya sebagai warisan budaya yang menjaga identitas komunitas lokal. Eksistensi ini dapat dilihat dari cara tradisi tersebut terus dilaksanakan, meskipun mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Sebagai sebuah tradisi yang kaya akan nilai sosial, seperti gotong-royong, seni, Sejarah dan religi, tradisi *Maddonggo salu* tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang menjalaninya.

Keberlangsungan tradisi ini juga didukung oleh adanya upaya komunitas adat untuk mentransmisikan nilai-nilainya kepada generasi muda, baik melalui pelaksanaan langsung maupun melalui cerita lisan dan dokumentasi budaya. Selain itu, tradisi ini sering kali menjadi daya tarik untuk pelestarian budaya dalam konteks pariwisata budaya atau kegiatan sosial, yang membantu memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas.

Namun, eksistensi tradisi *Maddonggo salu* juga menghadapi tantangan, seperti pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, dan berkurangnya

pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis di balik tradisi ini. Untuk mempertahankan eksistensinya, diperlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan institusi pendidikan agar tradisi ini tidak hanya terus ada, tetapi juga tetap relevan sebagai bagian dari warisan budaya dan sumber pembelajaran.

Secara keseluruhan, tradisi *Maddonggo salu* tetap eksis karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi budaya dan nilai-nilainya yang mendalam.

Nilai-nilai tersebut berupa nilai religi, gotong royong, seni, dan sejarah. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing nilai:

1. Nilai religi

Madonggo Salu juga kaya akan nilai-nilai religius yang memperkuat rasa toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekedar kegiatan budaya, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar warga desa, di mana mereka saling menghormati keyakinan yang berbeda. Pembelajaran IPS dapat mengangkat aspek ini untuk membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan persatuan dalam keberagaman. Selain itu, pelajaran ini dapat menciptakan wawasan tentang bagaimana agama berperan dalam menguatkan ikatan sosial, serta menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

2. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong pada tradisi *Maddonggo salu* mencerminkan semangat solidaritas dan kebersamaan yang mendalam dalam masyarakat. Gotong royong ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan membantu secara fisik, seperti mendirikan tenda dan menyiapkan kebutuhan acara, tetapi juga dalam semangat persaudaraan yang ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber,

nilai gotong royong hadir tanpa paksaan dan didorong oleh kesadaran kolektif. Nilai gotong royong ini penting dalam pembelajaran IPS, terutama dalam memperkenalkan siswa pada konsep kerjasama, saling membantu, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa, mengingatkan mereka tentang pentingnya interaksi sosial yang sehat, solidaritas, dan kebersamaan.

3. Nilai Seni

Tradisi *Maddonggo salu* juga mengandung nilai seni yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Desa Rajang. Dalam tradisi ini, seni anyaman, seperti pembuatan bakul dari daun kelapa dan balasuji dari bambu, adalah bentuk nyata kreativitas dan warisan budaya yang diperkenalkan kepada generasi muda. Nilai seni ini relevan dalam pembelajaran IPS sebagai sarana untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kreativitas dan kerjasama dalam menciptakan karya seni. Melalui nilai ini, siswa dapat memahami bahwa seni bukan hanya tentang keindahan, tetapi juga cara untuk memperkuat nilai-nilai sosial seperti kolaborasi, saling menghargai, dan kerja sama.

4. Nilai Sejarah

Nilai sejarah dalam *Maddonggo salu* memperlihatkan peran tradisi dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghormati dan mempertahankan budaya. Dalam pembelajaran IPS, nilai sejarah ini membantu siswa memahami hubungan antara masa lalu dan masa kini, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Siswa diajarkan untuk menghargai warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa, yang berperan penting dalam menghadapi tantangan modern.

2. Hasil penerapan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu*

Pengenalan tradisi tidak hanya penting untuk Masyarakat lokal, tetapi juga bagi siswa sebagai cara melestarikan budaya dan memperkuat identitasnya. Dengan memahami tradisi, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti Sejarah, seni, gotong royong, dan religi. Dalam konteks pendidikan, pengenalan tradisi dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran, seperti Bagaimana berinteraksi sosial dengan baik dan membentuk karakter yang baik. Dengan demikian tradisi lokal seperti tradisi *Maddonggo salu* dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Penerapan nilai-nilai tradisi *Maddonggo salu* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 3 lembang dapat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan pengetahuan budaya pada siswa, terutama di era globalisasi yang seringkali mengikis identitas tradisional masyarakat. Tradisi *Maddonggo salu*, yang kaya dengan nilai gotong-royong, religi, seni, dan sejarah, menyediakan sumber pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk membangun karakter serta rasa cinta tanah air pada generasi muda. Pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal seperti *Maddonggo salu* dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman siswa tentang IPS sebagai disiplin ilmu, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa hormat dan keterikatan terhadap warisan budaya bangsa.

Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi manusia sebagai makhluk sosial, yang diperoleh dari konsep ilmu

sosial dan ilmu lainnya sebagai pendukung. Selain itu pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan, khususnya dalam membuat keputusan terkait masalah yang dihadapi. Keterampilan tersebut meliputi pengumpulan, analisis data, atau informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Selain itu, pembelajaran ips juga menanamkan nilai dan sikap, serta mengajarkan pembeda antara yang baik dan buruk. Sehingga keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan akal dan moral. Terakhir, siswa juga diajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang nyata, karena keterlibatannya sangat penting.

Dengan demikian, siswa dapat lebih menghargai peran budaya dalam membentuk identitas dan jati diri bangsa. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai motivator dan inspirator yang dapat menumbuhkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Melalui pendekatan pembelajaran yang beragam, seperti penggunaan foto, video, atau observasi langsung, siswa dapat memahami nilai-nilai tradisi *Maddonggo salu* dengan lebih nyata dan konkret.

Fenomena modern seperti konflik antarpelajar, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja lainnya memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk pendidikan karakter yang lebih mendalam. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maddonggo salu* dapat menjadi solusi yang relevan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai luhur seperti kerja sama, kesederhanaan, dan etika dalam berperilaku, yang merupakan esensi dari pendidikan karakter.

Dengan mengembangkan modul pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai tradisi *Maddonggo salu*, guru dapat menyediakan bahan ajar yang mampu menghubungkan

siswa dengan budaya lokal, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Modul ini dapat mencakup berbagai kegiatan belajar yang mengaitkan nilai-nilai tradisional dengan topik IPS, sehingga siswa belajar untuk menghargai budaya mereka sendiri dan sekaligus mengerti relevansinya dalam kehidupan sosial saat ini. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Lembang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter. Dan manfaatnya itu tentu dapat menjadikan tradisi *maddonggo salu* menjadi bagian dari materi yang terkandung dalam pembelajaran IPS serta dapat menanamkan rasa peduli sesama saat berada di lingkungan sekaligus memperluas pengetahuan tentang budaya bangsa.

Pendekatan ini juga memperkuat pendidikan sebagai bagian dari proses budaya yang mendukung perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Penerapan nilai-nilai tradisi membantu menjaga dan melestarikan kearifan, baik dalam diri siswa, sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Pembelajaran seperti ini juga menjadi salah satu upaya agar siswa tidak merasa bosan, tetapi menjadi proses pembelajaran yang menarik bagi siswa. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran disekolah diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Proses integrasi nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran disekolah ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan disesuaikan dengan materi/ mata pelajaran yang disampaikan metode pembelajaran yang digunakan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya tentang Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi *maddonggo salu* Sebagai Sumber belajar IPS (studi budaya masyarakat desa Rajang Kab. Pinrang, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut bahwa Dalam Tradisi *Maddonggo salu* masih memiliki eksistensi yang kuat hingga saat ini karena perannya sebagai warisan budaya yang menjaga identitas komunitas lokal. Eksistensi ini dapat dilihat dari cara tradisi tersebut terus dilaksanakan, meskipun mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Sebagai sebuah tradisi yang kaya akan nilai sosial, seperti gotong-royong, seni, Sejarah dan religi, tradisi *Maddonggo salu* tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang menjalaninya.

Keberlangsungan tradisi ini juga didukung oleh adanya upaya komunitas adat untuk mentransmisikan nilai-nilainya kepada generasi muda, baik melalui pelaksanaan langsung maupun melalui cerita lisan dan dokumentasi budaya. Selain itu, tradisi ini sering kali menjadi daya tarik untuk pelestarian budaya dalam konteks pariwisata budaya atau kegiatan sosial, yang membantu memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas.

Namun, eksistensi tradisi *Maddonggo salu* juga menghadapi tantangan, seperti pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, dan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis di balik tradisi ini. Untuk

mempertahankan eksistensinya, diperlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan institusi pendidikan agar tradisi ini tidak hanya terus ada, tetapi juga tetap relevan sebagai bagian dari warisan budaya dan sumber pembelajaran.

Secara keseluruhan, tradisi *Maddonggo salu* tetap eksis karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi budaya dan nilai-nilainya yang mendalam. Nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* Sebagai Sumber belajar IPS (studi budaya masyarakat desa Rajang Kab. Pinrang adalah:

1. Nilai Gotong Royog

Nilai gotong royong pada tradisi *Maddonggo salu* mencerminkan semangat solidaritas dan kebersamaan yang mendalam dalam masyarakat. Gotong royong ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan membantu secara fisik, seperti mendirikan tenda dan menyiapkan kebutuhan acara, tetapi juga dalam semangat persaudaraan yang ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab.

2. Nilai religi

Madonggo Salu juga kaya akan nilai-nilai religius yang memperkuat rasa toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekedar kegiatan budaya, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar warga desa, di mana mereka saling menghormati keyakinan yang berbeda. Pembelajaran IPS dapat mengangkat aspek ini untuk membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan persatuan dalam keberagaman.

3. Nilai seni

Tradisi *Maddonggo salu* juga mengandung nilai seni yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Desa Rajang. Dalam tradisi ini, seni anyaman,

seperti pembuatan bakul dari daun kelapa dan balasuji dari bambu, adalah bentuk nyata kreativitas dan warisan budaya yang diperkenalkan kepada generasi muda. Nilai seni ini relevan dalam pembelajaran IPS sebagai sarana untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kreativitas dan kerjasama dalam menciptakan karya seni.

4. Nilai Sejarah

Nilai sejarah dalam *Maddonggo salu* memperlihatkan peran tradisi dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghormati dan mempertahankan budaya. Dalam pembelajaran IPS, aspek sejarah ini membantu siswa memahami hubungan antara masa lalu dan masa kini, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme.

Penerapan nilai-nilai tradisi *Maddonggo salu* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 3 lembang dapat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan pengetahuan budaya pada siswa, terutama di era globalisasi yang seringkali mengikis identitas tradisional masyarakat. Tradisi *Maddonggo salu*, yang kaya dengan nilai gotong-royong, religi, seni, dan sejarah, menyediakan sumber pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk membangun karakter serta rasa cinta tanah air pada generasi muda. Pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal seperti *Maddonggo salu* dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman siswa tentang IPS sebagai disiplin ilmu, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa hormat dan keterikatan terhadap warisan budaya bangsa.

5. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan mengenai beberapa hasil penelitian diatas, maka penulis mengemukakan sebuah saran sebagai harapan yang ingin dicapai dan dapat menjadi bahan pertimbangan dimasa yang akan datang:

1. Untuk Masyarakat Umum. Masyarakat dapat memberikan kontribusi dan kepedulian yang lebih besardalam proses pewarisan kearifan lokal tradisi *maddonggo salu* sebagai kebudayaan yang harus di jaga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelestariannya tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya.
2. Untuk Masyarakat Adat. Peran aktif yang harus diberikan oleh masyarakat adat lebih besar kepada masyarakat karena seiring banyaknya budaya-budaya asing yang saat ini terus berkembang sehingga dapat menggeser nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi *maddonggo salu*
3. Untuk Pemerintahan. Pemerintah dapat memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam tradisi *maddonggo salu* setiap pelaksanaannya, agar dapat memberikan kontribusi aktif dalam upaya untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi *maddonggo salu*. Dalam hal ini pemerintah seharusnya dapat mengembangkan berbagai potensi yang muncul, tidak hanya dalam bidang pariwisata saja, melainkan dalam pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dengan mempublikasikan melalui berbagai media sehingga masyarakat luas.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam tradisi *maddonggo salu*, yang selanjutnya dapat dijadikan sumber ilmu dan

wawasan dalam berbagai pengetahuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Aprida, "Belajar Dan Pembelajaran", Jurnal Fitrah Kajian Ilmu-ilmu Keislaman 2017

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rinaka Cipta) 2018

Azizah, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Mappamula Di Kabupaten Soppeng."2023.

Basyari, Warlin, "Nilai - Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mondu)."2017

Bier, and Berkowitz, "Research-Based Character Education." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 2005.

Efendi, Agus. Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS, Sosia Didaktika, 2014

Fikri, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Andi Nurindah Sari Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)2020.

Gunawan, Rudi, Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep dan Aplikasi), (Bandung: Alfabeta) 2016

Hidayati, Deni. "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air," Jurnal Kependudukan Indonesia 11, 2017

Hossiana, Upacara Adat Mane'e Pada Masyarakat Desa Kakorotan di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud. 2023

Ibrahim. Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pangkalpinang: CV Talenta Surya Perkasa, 2015.

James, 'journal of social studies research "The Impact of Multicultural Education on Students' Social Awareness"2017

Jeklin, "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter di Sekolah." 2016,

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurna Jakarta, 2019.

Khairuddin, umasih dan nurzengky Ibrahim, "nilai kearifan lokal bugis sebagai sumber belajar sejarah lokal pada masyarakat bugis di kabupaten bone," jurnal

pendidikan sejarah, 2020

- Mahdiana, Nabillah, "Pembelajaran IPS Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tegal Desa Sebagai Cultural Intelligence". Keraton: Journal Of History Education And Culture 1, 2019
- Manik dan Gafur," Penerapan Model Two Stay Berbantuan Multi Media Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS The Implementasi Of The Multimedia-Aided Two Stay Two Stray Model To Improve Learning Achievenment In Social Studies", 2016.
- Marlina, Manten Tebu di Desa, dan Semboro Kecamatan, "Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Juni" 2022.
- Mardhotillah Nachrawie. Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. 2017.
- Maria Zulfati, Heri. Kontribusi Informasi dan Komunikasi dan Teknologi (ICT) Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Triyahu: Jurnal Pendidikan,2018.
- Moelong L, J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya)2017
- Nawawi, Ahmad. "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus", Jurnal Insani 2019
- Novita, Zunanik. Skripsi Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP (Studi SMP 2 Demak). (Semarang: UNNES) 2019
- Nurlidiawati dan Ramadayanti. "Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang)", Jurnal Al-Hikmah.2020
- Rachmawati, Inda, Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo, E-Jurnal UNESA. 2012.
- Rahmaningrum, Asri. Skripsi Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam (Semarang: UIN Walisongo) 2015
- Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi*. 2020
- Salam, Muslim, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Menggugat Doktrin Kualitatif* (Makassar: Masagena Press), 2011.
- Sardjiyo, Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jurnal pendidikan. 2015.
- Sari, Arumi. Skripsi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 1 Tengaran

- Kabupaten Semarang. Semarang: UNNES, 2019.
- Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat." 2018
- Setiyani, Rediana, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar". Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, 2010
- Sri mintosi, tradisi dan kebiasaan masyarakat, Kalimantan: proyek pengkajian dan pembimbinn nilai nilai budaya, 2020.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Cet XX: Bandung: alvabeta,2014
- Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," Lantanida Journal 3) 2017.
- Swito, Pramono. Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. (Semarang: Widyakarya, 2013
- Syarifuddin, Kalsum, "Eksistensi Tradisi Tepung Tawar Sebagai Warisan Budaya Lokal Palembang," Jurnal Sejarah Dan Budaya,2022
- Tim Penyusun "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare 2023"
- warlin, "Nilai - Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mondu)."2021
- Wina, Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan Talaud. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni, 2022.
- Zhao, "*Catching Up or Leading the Way: American Education in the Age of Globalization.*" 2010.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1: SK PENETAPAN PEMBIMBING



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 4043 TAHUN 2023
TENTANG**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
Menimbang	: a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023; b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare. 11. Surat Keputusan Rektor IAIN Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah
Memperhatikan	: a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023; b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
Menetapkan	: MEMUTUSKAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;
Kesatu	: Menunjuk saudara, 1. Dr. Ahdar, M.Pd.I 2. Hasmiyah Herawaty, M.Pd. Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa : Nama : Darna NIM : 20202038887220005 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Judul Skripsi : Eksplorasi tradisi budaya madonggo sebagai sumber pembelajaran IPS (study budaya pada Masyarakat desa Rajang Kab. Pinrang)
Kedua	: Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	: Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	: Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 13 September 2023



LAMPIRAN 2: SURAT IZIN PENELITIAN DARI KAMPUS

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBİYAH <small>Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id</small>												
Nomor : B-3244/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2024	14 Agustus 2024												
Sifat : Biasa													
Lampiran : -													
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian													
<p>Yth. BUPATI PINRANG Cq.kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di KAB. PINRANG</p> <p>Assalamu Alaikum Wr. Wb.</p> <p>Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :</p> <table border="0" style="margin-left: 40px;"> <tr> <td>Nama</td> <td>: DARMA</td> </tr> <tr> <td>Tempat/Tgl. Lahir</td> <td>: PINRANG, 12 Mei 2001</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 2020203887220005</td> </tr> <tr> <td>Fakultas / Program Studi</td> <td>: Tarbiyah / Tadris IPS</td> </tr> <tr> <td>Semester</td> <td>: IX (Sembilan)</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>: BUTTU, DESA RAJANG KEC. LEMBANG KAB. PINRANG</td> </tr> </table> <p>Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :</p> <p>"EKSPLOKASI NILAI-NILAI TRADISI <i>MADDOGGO SALU</i> SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG KAB.PINRANG)</p> <p>Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 14 September 2024.</p> <p>Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.</p> <p>Wassalamu Alaikum Wr. Wb.</p>		Nama	: DARMA	Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 12 Mei 2001	NIM	: 2020203887220005	Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS	Semester	: IX (Sembilan)	Alamat	: BUTTU, DESA RAJANG KEC. LEMBANG KAB. PINRANG
Nama	: DARMA												
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 12 Mei 2001												
NIM	: 2020203887220005												
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS												
Semester	: IX (Sembilan)												
Alamat	: BUTTU, DESA RAJANG KEC. LEMBANG KAB. PINRANG												
	<p>Dekan,</p>  Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. NIP 198304202008012010												
<p>Tembusan :</p> <p>1. Rektor IAIN Parepare</p>													

**LAMPIRAN 3: SURAT IZIN PENELITIAN DARI DINAS PENANAMAN
MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN
PINRANG**

 PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212	
KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG Nomor : 503/0480/PENELITIAN/DPMP/TS/08/2024	
Tentang SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
Mengingat :	bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 19-08-2024 atas nama DARMA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
Mengingat :	1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959; 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002; 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007; 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009; 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014; 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian; 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014; 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2014; dan 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
Memperhatikan :	1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0958/R/T.Teknis/DPMP/TS/08/2024, Tanggal : 19-08-2024 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0482/BAP/PENELITIAN/DPMP/TS/08/2024, Tanggal : 19-08-2024
MEMUTUSKAN	
Menetapkan :	Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
KESATU :	1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE 2. Alamat Lembaga : Jl. Anas Bekti No. 8 Soreang Pajajaran 3. Nama Peneliti : DARMA 4. Judul Penelitian : Ekspansi Nilai-Nilai Tradisi MADDONGGO SALUJ Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Budaya Masyarakat Desa Rajang Kab. Pinrang) 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan 6. Sasaran/Tarjet Penelitian : Tokoh Adat, Budaya dan Guru IPS 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang
KEDUA :	Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 19-02-2025.
KETIGA :	Peneliti wajib menaati dan melaksana ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
KEEMPAT :	Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 20 Agustus 2024	
	Ditandatangani Secara Elektronik Oleh : ANDI MIRANL AP. M.Si NIP. 197406031993112001 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang
Biaya : Rp 0,-	
	  
Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR	

**LAMPIRAN 4: SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI DARI
DESA**



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LEMBANG
DESA RAJANG**

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
Nomor : 100/DR/IX/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa :

Nama Lengkap	: DARMA
Tempat/Tanggal Lahir	: BUTTU, 12-05-2001
NIM	: 2020203887220005
Pekerjaan	: MAHASISWA
Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jurusan	: TADRIIS IPS
Fakultas	: TARBIYAH

Yang tersebut namanya di atas Benar Telah selesai melakukan Penelitian di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Dengan Judul yang di Telitih "EKSPLOKASI NILAI-NILAI TRADISI MADDONGGO SALU SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG KAB.PINRANG".

Demikianah Surat Keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas kerja sama kepada semua pihak yang terkait kami ucapkan terima kasih.

Rajang, 20 September 2024
KECAMATAN LEMBANG
DESA RAJANG
MUHAMMAD ADU



LAMPIRAN 5: SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI DARI SEKOLAH



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 3 LEMBANG
Alamat : Jalan Massapalla No. 7 Desa Rajang Kec. Lembang - 91254

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
 Nomor : 0421.3/278/SMP.3/LB/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang , Propinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :

Nama	: DARMA
NIM	: 2020203887220005
Jurusan	: TADRIS IPS
Fakultas	: TARBIYAH
Alamat	: BUTTU RAJANG

Menyatakan bahwa yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan penelitian di UPT SMP Negeri 3 Lembang Kab. Pinrang dengan judul **"EKSPLOKASI NILAI-NILAI TRADISI MADDONGGO SALU SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG KAB.PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rajang, 20 SEPTEMBER, 2024



Drs. MUHAMMAD YUNUS, M.Si
Nip. 19670705-199512 1 009

LAMPIRAN 6: MODUL AJAR

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA IPS FASE D KELAS VIII SIKLUS I

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: DARMA
Instansi	: SMPN 3 LEMBANG
Tahun Penyusunan	: Tahun 2024
Jenjang Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fase / Kelas	: D/VIII
Tema 01	: Interaksi Sosial
Materi Elemen	: <ul style="list-style-type: none"> a) Elemen pemahaman dan ruang lingkup pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> ▪ Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa aksi saling memengaruhi antarindividu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok. Dalam hubungan ini, individu atau kelompok dapat saling bekerjasama atau bahkan berkonflik secara formal maupun informal, langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk interaksi. ▪ Tujuan Pembelajaran Interaksi Sosial. Adalah untuk memahami bagaimana individu tau kelompok saling berhubungan, mempengaruhi, dan membentuk norma, nilai, serta perilaku sosial dalam bermasyarakat. ▪ Jenis-jenis Interaksi sosial. Asosiatif, Disosiatif. ▪ Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial. Budaya dan nilai sosial berupa norma nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Lingkungan Sosial, tempat dimana interaksi berlangsung.

<p>Capaian Pembelajaran 1 :</p> <p>Alokasi Waktu :</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengaruh interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, interaksi sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti pembentukan identitas, perubahan sosial, dan adaptasi terhadap norma-norma baru dalam masyarakat. <p>b) Elemen keterampilan proses</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa melakukan berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya keterampilan proses yang dibutuhkan untuk mempelajari dan menyelesaikan pembelajaran IPS kelas 8 antara lain: mengamati, menginvestigasi/menyelidiki, menganalisis, merencanakan, menggambar, berdiskusi, menceritakan, membuat laporan tertulis sederhana, dan mempresentasikan. <p>Memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. 3 JP (Pertemuan Ke-1)</p>
B. KOMPETENSI AWAL	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengetahui/mengidentifikasi nilai, norma, dan budaya dalam kehidupan sosial. 	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mandiri dan bernalar kritis, bergotong royong, kreatif. 	
D. SARANA DAN PRASARANA	
<p>Media, Sumber Belajar, dan Alat</p> <p>1. Sumber Utama</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Gambar tentang tradisi <i>maddonggo salu</i> yang menggambarkan interaksi sosial di masyarakat. b. Kemendikbudristek. 2021. <i>Ilmu Pengetahuan Sosial, Buku Siswa Kelas VIII</i>, Jakarta; Pusat Perbukuan. c. Laptop. <p>2. Sumber Alternatif</p> <p>Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.</p>	

<p>3. Pengembangan Sumber Belajar Guru dapat mengembangkan lembar kerja siswa yang berisi pokok-pokok kunci.</p>
<p>E. TARGET PESERTA DIDIK</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. ▪ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.
<p>F. MODEL PEMBELAJARAN</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode Ceramah
<p>KOMPONEN INTI</p>
<p>A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN</p>
<p>Alur Tujuan Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mampu mengetahui nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> yang berhubungan dengan interaksi sosial.
<p>B. PEMAHAMAN BERMAKNA</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami pentingnya interaksi sosial melalui nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> dalam tradisi masyarakat Rajang.
<p>C. PERTANYAAN PEMANTIK</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pernahkan kamu mengalami situasi dimana pelaksanaan tradisi mempengaruhi cara kamu berinteraksi dengan seseorang? ▪ Menurut kalian bagaimana tradisi dapat memperkaya interaksi sosial dalam suatu masyarakat?
<p>D. KEGIATAN PEMBELAJARAN</p>
<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu sebelum membuka pembelajaran. 2. Guru memberi salam kepada peserta didik setelah persiapan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sudah selesai disiapkan. 3. Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin do'a. 4. Guru mengabsen peserta didik. 5. Apersepsi: Guru bercerita dan menampilkan gambar berupa contoh interaksi

sosial yang ada pada buku paket sekolah, Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait gambar yang di tampilkan. Misalnya Pernahkan kamu mengalami situasi dimana pelaksanaan tradisi mempengaruhi cara kamu berinteraksi dengan seseorang Menurut kalian bagaimana tradisi dapat memperkaya interaksi sosial dalam suatu masyarakat?

6. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran pertemuan 1 mengenai materi interaksi sosial
7. Mendeskripsikan hasil eksplorasi nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* yang berkaitan dengan interaksi sosial
- 8. Kegiatan Inti**
9. Menjelaskan materi kepada peserta didik terkait interaksi sosial.
10. Strategi pembelajaran dengan menggunakan *ceramah*.
 - a. Guru menjelaskan materi pembelajaran.
 - b. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa.
 - c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan contoh cara berinteraksi sosial di depan kelas.
 - d. Guru memberikan tugas kepada siswa tentang materi interaksi sosial.

Penutup

11. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
12. Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
13. Menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi dipertemuan selanjutnya.
14. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

F. REFLEKSI

Nilai-nilai dalam tradisi *maddonggo salu* sangat relevan dengan materi interaksi sosial yang sehat dan harmonis. Nilai-nilai ini mengajarkan kita untuk menjaga rasa hormat, toleransi, kebersamaan, kerjasama, dan cinta terhadap tradisi *maddonggo salu* dalam kehidupan sosial. Mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih solid dan mendalam, tidak hanya dalam komunitas lokal tetapi juga dalam konteks global yang semakin terhubung sebagai refleksi pribadi, penting bagi kita untuk menggali dan memahami nilai-nilai budaya yang ada disekitar kita, serta bagaimana nilai tersebut dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan penuh penghargaan.

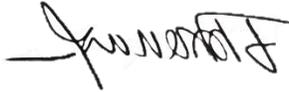
Coba kalian renungkan pertanyaan berikut ini:

- Pernahkan kamu mengalami situasi dimana pelaksanaan tradisi mempengaruhi cara kamu berinteraksi dengan seseorang?
- Menurut kalian bagaimana tradisi dapat memperkaya interaksi sosial dalam suatu masyarakat?

Rajang, 24 Agustus 2024

Mengetahui;

Guru Mata Pelajaran IPS



NURAENI, S. Pd.

NIP.-

Mahasiswa

DARMA

LAMPIRAN 7: PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang diamati	Indikator pengamatan
1	Latar belakang tradisi maddonggo salu	1. eksistensi tradisi maddonggo salu 2. peran tokoh adat dan budayawan
2	Pelaksanaan tradisi maddonggo salu	1. Waktu dan tempat pelaksanaan
3	Nilai-nilai tradisi maddonggo salu	1. Gotong royong 2. Religi 3. Sejarah 4. Seni
4	Penerapan nilai-nilai tradisi maddonggo salu sebagai sumber belajar IPS	1. Peran guru IPS dalam mendukung penerapan nilai-nilai tradisi maddonggo salu

LAMPIRAN 8: INSTRUMEN PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMAMAHASISWA : DARMA
 NIM : 2020203887220005
 FAKULTAS : TARBIYAH
 PRODI : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 JUDUL : EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI *MADDONGGO SALU* SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG KAB.PINRANG)

**PENERAPAN NILAI-NILAI DALAM TRADISI *MADDONGGO SALU*
 SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS PEDOMAN WAWANCARA TOKOH
 ADAT DAN BUDAYAWAN**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana eksistensi tradisi <i>maddonggo salu</i> dalam masyarakat desa Rajang?	
2	Mengapa tradisi <i>maddonggo salu</i> masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Rajang?	
3	Bagaimana cara pelaksanaan tradisi <i>maddonggo salu</i> di desa Rajang?	
4	Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Madonggo Salu?	
5	Bagaimana pelaksanaan nilai religi dalam tradisi <i>maddonggo salu</i>	
6	Bagaimana pelaksanaan nilai gotong royong dalam tradisi <i>maddonggo salu</i> ?	
7	Bagaimana pelaksanaan nilai gotong royong dalam tradisi <i>maddonggo salu</i> ?	
8	Bagaimana pelaksanaan nilai seni dalam tradisi <i>maddonggo salu</i> ?	
9	Bagaimana pelaksanaan nilai Sejarah tradisi <i>maddonggo salu</i> ?	

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

NAMA MAHASISWA : DARMA
 NIM : 2020203887220005
 FAKULTAS : TARBIYAH
 PRODI : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 JUDUL : EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI *MADDONGGO SALU* SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG KAB.PINRANG)

PENERAPAN NILAI-NILAI DALAM TRADISI *MADDONGGO SALU* SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS PEDOMAN WAWANCARA GURU

No	Pertanyaan	Jawaban
10	Apakah nilai-nilai tersebut bisa dibawa kedalam bentuk sumber belajar disekolah?	
11	Bentuk penerapan nilai religi sebagai sumber belajar IPS?	
12	Bentuk penerapan nilai gotong royong sebagai sumber belajar IPS?	
13	Bentuk penerapan nilai sejarah sebagai sumber IPS?	
14	Bentuk penerapan nilai seni sebagai sumber belajar IPS?	
15	Materi seperti apa yang cocok untuk dikaitkan dalam penerapan nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar?	
16	Apakah siswa mampu dengan muda memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>maddonggo salu</i> ?	
17	Apa manfaat penerapan nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar IPS?	
18	Apa respons dan keterlibatan siswa terhadap materi yang melibatkan nilai-nilai tradisi <i>Maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar IPS?	
19	Apa manfaat nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> dalam pembelajaran IPS bagi siswa?	

Nama Peneliti : Darma
 Judul Penelitian : Eksplorasi nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS(studi budaya masyarakat desa rajang kab.pinrang)

Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian sebagai alat untuk mengetahui :

1. Nilai-nilai apakah yang dapat dieksplorasi dalam tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar ips?
2. Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai dalam tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber pembelajaran ips?

Tujuan Penelitian

Berikut tabel kisi-kisi instrument Eksplorasi nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS(studi budaya masyarakat desa rajang Kab.Pinrang

No.	Definisi Operasional	Aspek yang diukur	Indikator	Item Pertanyaan
1.	Eksplorasi nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar ips	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang tradisi <i>maddonggo salu</i> • eksplorasi 	a. Defenisi dan makna nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> b. Ketersediaan sumber informasi, dan keberadaan dokumentasi,	1. Bagaimana eksistensi tradisi <i>maddonggo salu</i> dalam masyarakat desa Rajang? 2. Mengapa tradisi <i>maddonggo salu</i> masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Rajang? 3. Bagaimana cara pelaksanaan tradisimaddonggo salu

				di desa Rajang?
2.	<p>Nilai-nilai sosial dalam tradisi <i>maddonggo salu</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai sosial tradisi <i>maddonggo salu</i> • Melalui tokoh adat dan budayawan 	<ol style="list-style-type: none"> Identifikasi Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi <i>maddonggo salu</i> Nilai religi Nilai gotong royong Nilai seni Nilai sejarah 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Madonggo Salu? 5. Bagaimana pelaksanaan nilai religi dalam tradisi <i>maddonggo salu</i> 6. Bagaimana pelaksanaan nilai gotong royong dalam tradisi <i>maddonggo salu</i>? 7. Bagaimana pelaksanaan nilai seni dalam tradisi <i>maddonggo salu</i>? 8. Bagaimana pelaksanaan nilai Sejarah tradisi <i>maddonggo salu</i>?
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk penerap 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi cara tradisi ini 	<ol style="list-style-type: none"> Relevansi nilai-nilai Tradisi 	<ol style="list-style-type: none"> 9. Apakah nilai-nilai

	<p>an nilai religi sebagai sumber belajar IPS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk penerapan nilai gotong royong sebagai sumber belajar IPS • Bentuk penerapan nilai sejarah sebagai sumber belajar IPS • Bentuk penerapan nilai seni sebagai sumber IPS 	<p>dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seperti apa penerapan nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar IPS 	<p><i>maddonggo salu</i> dalam sumber belajar IPS</p> <p>b. Kesesuaian Nilai-Nilai Tradisi <i>maddonggo dalus</i> sebagai sumber belajar IPS</p> <p>c. Penerapan nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar IPS</p> <p>d. Materi Ajar dan Sumber Belajar</p> <p>e. Dampak pada Siswa</p>	<p>tersebut bisa dibawa kedalam bentuk sumber belajar disekolah?</p> <p>10. Bentuk penerapan nilai religi sebagai sumber belajar IPS?</p> <p>11. Bentuk penerapan nilai gotong royong sebagai sumber belajar IPS?</p> <p>12. Bentuk penerapan nilai sejarah sebagai sumber IPS?</p> <p>13. Bentuk penerapan nilai seni sebagai sumber belajar IPS?</p> <p>14. Materi seperti apa yang cocok untuk dikaitkan dalam penerapan nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai</p>
--	--	--	--	---

				<p>sumber belajar?</p> <p>15. Apakah siswa mampu dengan muda memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>maddonggo salu</i>?</p> <p>16. Apa manfaat penerapan nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar IPS?</p> <p>17. Apa respons dan keterlibatan siswa terhadap materi yang melibatkan nilai-nilai tradisi <i>Maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar IPS?</p> <p>18. Apa manfaat nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> dalam pembelajaran</p>
--	--	--	--	---

				n IPS bagi siswa?
--	--	--	--	-------------------

Nama Peneliti : Darma
 Judul Penelitian : Eksplorasi nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS (studi budaya masyarakat desa rajang kab. Pinrang)

Kuesioner Penelitian

a. Petunjuk pengisian kuesioner

1. Kuesioner penelitian dijawab oleh responden berdasarkan fakta/pegalaman yang terjadi di lokasi penelitian
2. Kejujuran dalam menjawab kuesioner penelitian akan membantu keorisinilan hasil penelitian
3. Kerahasiaan dalam pengisian kuesioner penelitian menjadi hal penting yang perlu dijunjung tinggi

No	Definisi Operasional	Aspek yang diukur	Indikator	Butir pertanyaan
1	Eksplorasi nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar ips	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang tradisi <i>maddonggo salu</i> • Nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> 	<ol style="list-style-type: none"> a. Defenisi dan makna nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> b. Identifikasi Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi <i>maddonggo salu</i> c. Ketersediaan sumber informasi, dan keberadaan dokumentasi 	1,2,3
2	Nilai-nilai sosial dalam tradisi <i>maddonggo salu</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai sosial tradisi <i>maddonggo salu</i> 	<ol style="list-style-type: none"> a. Identifikasi Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi <i>maddonggo salu</i> b. Nilai religi c. Nilai gotong royong d. Nilai sejarah e. Nilai seni 	4,5,6,7,8
3	Bentuk penerapan nilai-nilai dalam tradisi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi cara tradisi ini dapat 	<ol style="list-style-type: none"> a. Relevansi nilai-nilai Tradisi <i>maddonggo salu</i> dalam sumber belajar IPS 	,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,

	<i>maddonggo salu</i> sebagai sumber pembelajaran ips	dijadikan sebagai sumber belajar IPS <ul style="list-style-type: none"> • Seperti apa penerapan nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar IPS 	b. Kesesuaian Nilai-Tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar IPS c. Penerapan nilai-nilai tradisi <i>maddonggo salu</i> sebagai sumber belajar IPS d. Dampak pada Siswa e. Manfaat tradisi dalam pembelajaran IPS	
--	---	---	--	--

Parepare, 01 Agustus

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Ahdar, M.Pd.I
NIP. 197612302005012002

Pembimbing Pendamping

Hasmiah Herawaty, M.Pd.
NIP. 197406062023212009

LAMPIRAN 9: HASIL WAWANCARA

JAWABAN TOKOH ADAT

1. Bagaimana eksistensi tradisi *maddonggo salu* dalam masyarakat desa Rajang?

Budayawan: Tradisi *maddonggo salu* di desa Rajang merupakan warisan budaya yang penting, terkait dengan ritual spiritual, sosial, dan komunitas. Tradisi ini berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, memperkuat ikatan sosial di antara warga, dan mencerminkan hubungan dengan alam serta leluhur. Meskipun ada perubahan seiring perkembangan zaman, tradisi ini tetap berkontribusi pada pembentukan identitas lokal dan kebanggaan masyarakat. Dengan demikian, *maddonggo salu* adalah bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya desa Rajang.

Tokoh adat: ini tradisi *maddonggo salu* turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang memiliki arti (keturunan, masyarakat desa Rajang sangat menghargai warisan terdahulu nenek moyang mereka, tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur seorang ibu yang melahirkan anak pertamanya dalam sebuah keluarga. Itulah sebabnya tradisi *maddonggo salu* masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

2. Mengapa tradisi *maddonggo salu* masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Rajang?

Budayawan: Tradisi *maddonggo salu* masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Rajang karena berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, penguatan komunitas, dan penghormatan spiritual. Tradisi ini juga menumbuhkan kebanggaan dan identitas masyarakat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga tetap relevan dalam konteks sosial saat ini. Secara keseluruhan, tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan memberikan makna bagi masyarakat desa Rajang.

Tokoh adat: tradisi *maddonggo salu* masih dilaksanakan sampai saat ini karena masyarakat masih menghargai warisan nenek moyang dan sebagai rasa syukurnya kepada tuhan yg maha esa. Tujuan dari tradisi ini agar ibu dengan anak memiliki ikatan batin yang kuat dan tidak akan pernah putus .

3. Bagaimana cara pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* di desa Rajang?

Budayawan: Pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* di desa Rajang biasanya dimulai dari Masyarakat melakukan persiapan dengan merencanakan kegiatan, mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, serta menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan. Setelah semuanya tersedia maka langsung diadakan ritual atau doa bersama untuk memohon keberkahan yang melibatkan unsur spiritual, menghormati leluhur dan kekuatan supranatural. Seluruh anggota masyarakat, termasuk generasi muda, dilibatkan dalam kegiatan ini. Sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara warga. Pada saat pelaksanaan

tradisi *maddonggo salu* kerap kali nilai-nilai budaya dan sejarah disampaikan melalui cerita para leluhur terdahulu sehingga generasi muda akan memahami dan menghargai warisan budaya ketika Acara diakhiri dengan ritual penutup, maka akan diadakan doa atau ucapan terima kasih kepada leluhur dan kekuatan yang dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi. Nah, Dengan cara-cara ini, tradisi *maddonggo salu* tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dijadikan momen penting untuk memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat desa Rajang.

Tokoh adat: pelaksanaannya itu diawali dengan pertemuan antara tokoh-tokoh masyarakat desa Rajang yang telah dipercayakan untuk mengatur jalannya tradisi tersebut, dari rapat tersebut akan mendapatkan hasil yang kemudian disepakati bersama mulai dari persiapan adat, bahan, serta keperluan untuk pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*, selanjutnya masyarakat akan berkumpul disebuah tempat yang menjadi tempat biasa mereka menjalankan tradisi *maddonggosalu* dengan membawa beberapa keperluan seperti beras ketan, telur ayam, uang perak, daun sirih, serta keperluan bahan dan alat lainnya. Dimulai dari persiapan memasak semuanya saling berbagi tugas, laki-laki akan mencari kayu bakar dan mempersiapkan tenda sedangkan ibu-ibu akan membersihkan beras dan telur.

Hal yang penting tidak dilupakan yaitu mempersiapkan bakul untuk darah ayam yang akan disembelih darah ayam tersebutlah yang menjadi point penting dari tradisi ini dengan menempelkan kekening seorang anak pertama dan orangtua dengan makna agar memiliki rasa yang dekat, memiliki keberanian, tulus, dan cinta kasih dengan menjunjung tinggi kepercayaan selain dari tuhan ada spiritual yang berasal dari dalam naluri yaitu darah yang menandai dengan anak yang tidak akan putus. Itulah keunikan dari tradisi *maddonggo salu* kepercayaan masyarakat desa Rajang yang memiliki arti (keturunan).

4. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Madonggo Salu?

- Dalam tradisi *maddonggo salu*, nilai religi yang penting, nilai religi dimaknai sebuah Penghormatan kepada Leluhur, Merenungkan hubungan dengan alam dan kekuatan supranatural, bukan hanya itu nilai religi juga digambarkan dengan Melaksanakan doa bersama untuk memohon keberkahan, Menghargai alam dan menjaga hubungan harmonis dengannya. Serta Mengajarkan pentingnya bersyukur atas karunia yang diterima dan Menciptakan kebersamaan dalam praktik keagamaan.
- Nilai gotong royong

Nilai gotong royong dalam tradisi *maddonggo salu* sangat penting, mencakup kerjasama masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, partisipasi aktif semua anggota masyarakat, serta solidaritas yang mendukung satu sama lain. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial antarindividu, mengurangi perpecahan, dan meningkatkan rasa persatuan. Selain itu, gotong royong juga berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai kerjasama kepada generasi muda. Dengan demikian, gotong royong menjadi inti dari pelaksanaan tradisi *maddonggo salu*, memperkuat kohesi sosial dan solidaritas di masyarakat.

➤ Nilai seni

Dalam tradisi *maddonggo salu*, terdapat nilai seni yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa Rajang mencerminkan identitas dan warisan budaya dengan menunjukkan kreativitasnya sebagai masyarakat desa Rajang diantaranya yaitu membuat bakul dari anyaman daun kelapa dan *balasuji* dari anyaman bambu yang diiris tipis dan dirangkai sedemikian rupa. Adapun dalam pelaksanaan tradisi ini melibatkan generasi muda untuk melestarikan seni tradisional. Secara keseluruhan, nilai seni dalam tradisi *maddonggo salu* memberikan keindahan sekaligus memperkaya makna sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

➤ Nilai sejarah

Tradisi *maddonggo salu* mengandung beberapa nilai sejarah penting, Tradisi ini mewariskan cerita dan pengalaman sejarah kepada generasi muda, menjaga sejarah tetap hidup.

1. **Identitas Budaya:** Tradisi *maddonggo salu* mencerminkan karakteristik unik masyarakat desa Rajang, menjadi bagian dari warisan budaya lokal.
2. **Keterkaitan dengan Leluhur:** Tradisi ini mengingatkan masyarakat akan hubungan dengan leluhur, menciptakan rasa hormat dan keterhubungan dengan sejarah.
3. **Nilai Moral dan Kearifan Lokal:** Cerita dan simbol dalam tradisi ini mengandung pelajaran moral yang relevan bagi masyarakat.
4. **Perubahan dan Adaptasi:** Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman.

➤ tokoh adat : ada beberapa nilai-nilai dari tradisi *maddonggo salu* bisa dilihat dari bagaimana antusias masyarakat menjalankan tradisi ini dan nilai-nilainya itu berupa nilai gotong royong dimaknai dengan bagaimana masyarakat dapat saling tolong menolong bekerja sama dalam proses pelaksanaan tradisi ini, kemudian ada nilai religi dimana masyarakat tetap Mengajarkan pentingnya bersyukur atas karunia yang diterima dan Menciptakan kebersamaan dalam praktik keagamaan. Kemudian ada nilai sejarah yang menandai bahwa tradisi *maddonggo salu* merupakan warisan dari nenek moyang desa Rajang. Dan nilai seninya yang tinggi dimana masyarakat saling menjunjung tinggi kebersamaannya dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *maddonggo salu* dengan baik.

Dengan demikian, nilai sejarah dalam *maddonggo salu* memperkaya pemahaman masyarakat tentang diri mereka dan menguatkan ikatan antara generasi dan leluhur.

5. Bagaimana nilai-nilai tradisi bisa tercermin dalam perilaku dan interaksi masyarakat yang menjalankan setiap tradisi?

Nilai-nilai tradisi tercermin dalam perilaku dan interaksi masyarakat melalui berbagai cara yang signifikan. Kebersamaan ditunjukkan melalui gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan acara, menciptakan ikatan yang kuat di antara warga. Penghormatan kepada leluhur dan nilai-nilai yang diwariskan terlihat dalam partisipasi aktif anggota masyarakat. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi membantu menanamkan nilai-nilai tersebut, membentuk karakter dan identitas masyarakat desa rajang. Selain itu, solidaritas muncul dalam saling mendukung dalam situasi suka dan duka, memperkuat hubungan sosial. Nilai moral yang terkandung dalam cerita dan simbol tradisi juga memengaruhi keputusan dan perilaku sehari-hari masyarakat. Masyarakat menunjukkan adaptasi dan inovasi, mencerminkan fleksibilitas dalam menjalankan tradisi. Terakhir, tradisi yang menghargai alam mendorong perilaku menjaga lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai tradisi tidak hanya merupakan konsep abstrak, tetapi juga terwujud dalam perilaku dan interaksi masyarakat, membentuk budaya dan identitas masyarakat desa Rajang.

JAWABAN INFORMAN GURU

6. Apakah nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dapat dibawa ke dalam bentuk sumber belajar di sekolah?

Ya, nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar di sekolah dengan Mengajarkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat.

7. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Madonggo Salu?

- Nilai religi
- Nilai gotong royong
- Nilai seni
- Nilai sejarah

8. Bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pembelajaran IPS?

Nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sangat relevan dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi interaksi sosial. Tradisi ini menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong, yang merupakan dasar kerjasama dalam masyarakat. Siswa dapat belajar tentang bagaimana kerja sama membangun ikatan sosial yang kuat. Selain itu, nilai penghormatan terhadap leluhur membantu siswa memahami etika dan norma sosial, serta pentingnya menghargai perbedaan dan tradisi

orang lain. Solidaritas yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi juga memberi contoh interaksi sosial yang positif, di mana saling mendukung dapat menyelesaikan masalah dalam komunitas. *Maddonggo salu* mencerminkan identitas budaya yang kuat, membantu siswa mengeksplorasi hubungan antara individu dan kelompok. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini memastikan nilai-nilai tersebut tetap hidup dan mengajarkan mereka peran aktif dalam interaksi sosial. Terakhir, siswa dapat menganalisis bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan, memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika sosial. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini membantu siswa membangun sikap positif dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

9. Bagaimana cara guru dalam menerapkan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* ke dalam sumber belajar IPS

Penerapan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS memandang pendidikan sebagai proses yang krusial dalam mewariskan budaya ke generasi yang mendatang. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Rajang perlu ditransformasikan agar dapat diketahui, diterima, dan dihayati oleh siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sumber belajar ini menjadi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu siswa meningkatkan kinerja belajar mereka dengan menggunakan sumber belajar yang dapat dilihat dan dialami secara langsung, kemudian siswa akan lebih memahami pentingnya mencintai dan melestarikan adat serta budaya yang ada di lingkungan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menjaga budaya lokal dengan menanamkan rasa cinta terhadap warisan budaya mereka sendiri.

10. Bagaimana peran sumber belajar IPS dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pelestarian nilai-nilai tradisi *madongo salu*?

Sumber belajar IPS memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pelestarian nilai-nilai tradisi *maddonggo salu*, terutama dalam konteks interaksi sosial. Dengan mengajarkan budaya lokal, siswa memahami makna dan pentingnya tradisi ini, sehingga merasa lebih terikat dengan warisan budaya mereka. Pengalaman langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler atau field trip juga memperkuat pemahaman mereka dan mendorong partisipasi aktif. Diskusi tentang nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas dapat memicu refleksi, sementara proyek penelitian membantu siswa lebih terlibat dan memahami pentingnya pelestarian.

Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum IPS memberikan kerangka untuk memahami hubungan sosial, sedangkan pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap komunitas. Dengan demikian, sumber belajar IPS tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam melestarikan tradisi *maddonggo salu*.

11. Bagaimana strategi yang guru lakukan dalam melestarikan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS?

Untuk melestarikan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS, guru dapat menerapkan berbagai strategi efektif. Pertama, mengintegrasikan materi tradisi dengan topik IPS yang relevan, seperti budaya dan sejarah, membantu siswa memahami konteks yang lebih luas. Kegiatan praktik langsung seperti field trip dan ekstrakurikuler memungkinkan siswa mengalami nilai-nilai tradisi secara langsung. Mendorong proyek penelitian dan diskusi di kelas mengenai nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas juga meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas, penggunaan media dan teknologi, serta pendidikan karakter dapat memperkuat pemahaman dan pelestarian nilai-nilai ini. Mengajak siswa untuk berkreasi dengan seni yang terinspirasi dari tradisi serta melakukan refleksi setelah kegiatan juga membantu meningkatkan kesadaran mereka. Dengan cara-cara ini, guru dapat secara efektif melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dalam pembelajaran IPS.

12. Dalam kegiatan pembelajaran IPS yang diamati, bagaimana nilai-nilai Tradisi *Maddonggo salu* diterapkan dan disampaikan kepada siswa?

Dalam kegiatan pembelajaran IPS, nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dapat disampaikan kepada siswa melalui berbagai cara yang efektif. Guru dapat menggunakan cerita dan narasi untuk menjelaskan sejarah dan makna tradisi ini, serta bagaimana ia mengikat masyarakat dan memperkuat identitas budaya. Dan dihubungkan dengan materi ips yang cocok seperti materi interaksi sosial, selain itu dapat membantu siswa mendalami tradisi ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. sehingga integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikannya. Dengan berbagai pendekatan ini, siswa dapat memperkuat pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.

13. Materi seperti apa yang cocok untuk dikaitkan dalam penerapan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar?

Materi interaksi sosial sangat cocok untuk menerapkan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar. Tradisi ini menekankan gotong royong, yang penting dalam kerjasama masyarakat, membantu siswa memahami bagaimana nilai ini memperkuat hubungan antaranggota. Selain itu, materi ini memperkenalkan siswa pada penghormatan terhadap leluhur dan norma sosial, memperkaya pemahaman mereka tentang etika. Pelaksanaan tradisi juga menciptakan solidaritas, memberikan contoh konkret bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, identitas budaya yang tercermin dalam tradisi ini dapat menggali bagaimana hubungan antarindividu dipengaruhi oleh budaya. Siswa juga dapat menganalisis bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan sambil mempertahankan tradisi, serta mendiskusikan peran generasi muda dalam pelestarian nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dalam materi interaksi sosial tidak hanya mengajarkan tentang tradisi itu sendiri, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan sosial dan nilai-nilai yang membangun komunitas yang harmonis.

14. Apakah terdapat media khusus yang biasa digunakan dalam melestarikan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS?

Iya, berupa RPP

15. Apakah siswa mampu dengan mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maddonggo salu*?

Siswa umumnya dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maddonggo salu*, terutama jika pendekatan pengajaran dilakukan dengan efektif. Faktor-faktor yang mendukung pemahaman ini meliputi pendekatan praktis, di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan langsung seperti tarian atau upacara, sehingga mereka merasakan nilai-nilai tersebut secara langsung. Penggunaan media visual, seperti video atau gambar, juga membantu mereka memahami konteks dan makna tradisi dengan lebih baik. Sesi diskusi yang membahas nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan, dan solidaritas dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, menjelaskan hubungan nilai-nilai ini dengan kehidupan sehari-hari membuatnya lebih relevan dan mudah dipahami. Mengintegrasikan nilai-nilai dari tradisi *maddonggo salu* dalam pendidikan karakter membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Dengan strategi yang tepat, siswa dapat dengan mudah memahami dan menghargai nilai-nilai dalam tradisi *maddonggo salu*.

16. Apa manfaat penerapan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS?

penerapan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Pertama, hal ini mendukung pelestarian budaya dengan mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan warisan lokal, sehingga tradisi tersebut tetap hidup.

17. Apa respons dan keterlibatan siswa terhadap materi yang melibatkan nilai-nilai tradisi *Maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS?

Respons dan keterlibatan siswa terhadap materi yang melibatkan nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* sebagai sumber belajar IPS umumnya sangat positif. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat mempelajari tradisi ini siswa menjadi lebih sadar akan isu-isu sosial dan pentingnya menjaga hubungan harmonis dalam komunitas. Dengan demikian, materi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan.

18. Menurut bapak/ibu guru apakah penting untuk menerapkan tradisi kedalam pembelajaran IPS?

Menerapkan tradisi dalam pembelajaran IPS sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, tradisi membantu siswa mengenali budaya dan sejarah mereka, yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan kebanggaan. Kedua, nilai-nilai dalam tradisi, seperti gotong royong dan penghormatan, membantu membentuk karakter siswa dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Ketiga, tradisi memberikan konteks nyata yang membantu siswa memahami masalah sosial dan hubungan antarindividu. Terakhir, dengan melibatkan siswa dalam praktik tradisi, mereka akan lebih terhubung dengan komunitas dan merasa bertanggung jawab untuk melestarikannya. Semua ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan bermakna.

19. Apa manfaat nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dalam pembelajaran IPS bagi siswa?

Manfaat nilai-nilai tradisi *maddonggo salu* dalam pembelajaran IPS bagi siswa meliputi:

- i) **Pelestarian Budaya:** Siswa belajar untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal, sehingga tradisi ini tetap hidup.
- j) **Pengembangan Karakter:** Nilai-nilai seperti gotong royong dan penghormatan membantu membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab.
- k) **Kesadaran Sosial:** Siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial dan pentingnya interaksi positif dalam masyarakat, serta memahami peran mereka dalam menjaga harmoni sosial.

- l) **Keterampilan Sosial:** Diskusi dan kerja kelompok meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa.
- m) **Pemahaman Identitas Diri:** Siswa belajar tentang identitas budaya mereka, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap asal usul mereka.
- n) **Koneksi dengan Lingkungan:** Mengajarkan nilai-nilai tradisi membantu siswa memahami hubungan sosial dan ekologis mereka dengan lingkungan.
- o) **Kreativitas dan Ekspresi:** Kegiatan seni dan budaya yang terkait dengan tradisi *maddonggo salu* mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif.
- p) **Pembelajaran Kontekstual:** Mengaitkan nilai-nilai tradisi dengan isu-isu kontemporer memberikan konteks nyata yang membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai ini dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kesadaran sosial mereka.

LAMPIRAN 10: BUKTI WAWANCARA

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD ABU
Alamat : BUTTU RAJANG
Pekerjaan/jabatan : KEPALA DESA RAJANG

Menyatakan telah di wawancarai oleh:

Nama : DARMA
Alamat : BUTTU RAJANG
Pekerjaan : PELAJAR / MAHASISWA

Pada :
Hari / tanggal : SEMIN 26/08/2024
Waktu : 02:00
Tempat : KEDIAMAN KEPALA DESA RAJANG

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi / tugas akhir yang berjudul EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI *MADDONGGO SALU* SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG KAB.PINRANG)

Demikian keterangan ini dibuat, untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Rajang, 26/08/2024

Ttd,



BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NURAENI S.pd.
Alamat : RATANG
Pekerjaan/jabatan : GURU IPS SMPN 3 LEMBANG

Menyatakan telah di wawancarai oleh:

Nama : DARMA
Alamat : BUTTU RAJANG
Pekerjaan : MAHASISWA

Pada :
Hari / tanggal : SEMIN 26/08/2024
Waktu : 10:00
Tempat : SEKOLAH SMPN 3 LEMBANG

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi / tugas akhir yang berjudul **EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI MADDONGGO SALU SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG KAB.PINRANG)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Rajang, 26/08/2024

Ttd,



BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. AMBO KADE
Alamat : BUTTU RAJANG
Pekerjaan/jabatan : TOKOH ADAT

Menyatakan telah di wawancarai oleh:

Nama : DARMA
Alamat : BUTTU RAJANG
Pekerjaan : MAHASISWA

Pada :

Hari / tanggal : RABU 21/08/2024

Waktu : 09:20

Tempat : ~~TEM~~ LOKASI PELAKSANAAN TRADISI MADDONGGO SALU

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi / tugas akhir yang berjudul EKSPLOKASI NILAI-NILAI TRADISI MADDONGGO SALU SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS (STUDI BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJANG KAB.PINRANG)

Demikian keterangan ini dibuat, untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Rajang, 26/08/2024

Ttd,



LAMPIRAN 12: DOKUMENTASI









BIODATA PENULIS



Darma, lahir pada tanggal 12 Mei 2001, Alamat Buttu, Desa Rajang, Kec. Lembang, Kab. Pinrang. Anak ke-3 dari 5 bersaudara. Ayah bernama Rasyid dan ibu bernama Mariana. Penulis memulai pendidikan di SDN 272 Lembang (tahun 2008-2014), kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 3 Lembang (tahun 2014-2017), kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 8 Pinrang (tahun 2017-2020), selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2020 dengan memilih program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (Tadris IPS) Fakultas Tarbiyah. Penulis pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Tadris IPS dan menjadi wakil bendahara umum pada tahun 2022.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa, dan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul skripsi Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi *Maddonggo salu* Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Budaya Masyarakat Desa Rajang Kab. Pinrang).